

CETAKAN KE-2

*"Manajemen Spiritual Individu
di era Disrupsi"*

LIFE
— as a —
SURFER



DR. GANCAR C. PREMANANTO

*Tuk Orang-Orang Terindah di Sekitarku,
Orang Tuaku, Istriku, Anak-Anakku,
Guruku, dan Para Sahabat
Mahasiswaku...*

2018

PRAKATA

ALLAH SWT itu indah dan menyukai keindahan. Dengan demikian apapun yang diciptakan dan dikehendakiNYA pasti indah.

Buku ini diinspirasi oleh sebuah film berjudul '*Life is Beautiful*', yang mengisahkan tentang orang Yahudi yang harus masuk kamp konsentrasi Jerman bersama dengan anaknya. Dengan harapan agar anaknya tidak mengalami trauma psikologi, maka ia menjadikan apa yang mereka alami di kamp konsentrasi itu selayaknya sebuah permainan. Yahudi tersebut berhasil memberikan keindahan, bahkan pada suatu kondisi negatif yang dihadapi.

Tujuan tulisan ini adalah untuk mengajak semua pembaca termasuk saya, agar senantiasa dapat memandang indah dari hal apapun yang dihadapi dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan kemampuan menganggap indah kehidupan yang dijalani, maka yang menjadi harapan penulis adalah kemampuan untuk memandang keindahan Sang Maha Pencipta.

Sama halnya ketika kita dapat memandang keindahan suatu lukisan, maka kita juga dapat merasakan keindahan dan

kehebatan 'rasa' dan 'cinta' dari pelukisnya terhadap objek lukisannya.

Sama halnya ketika kita dapat merasakan kelezatan masakan, maka kita juga dapat merasakan kehebatan keahlian serta rasa cinta dari sang koki atas karya masakannya.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan pendek, yang diharapkan dapat menjadi motivasi bagi diri dan kita semua, termasuk saya, untuk dapat merasakan keagungan dan cinta kasih dari Sang Maha Pencipta, sekaligus juga untuk menjadikan kita belajar memaknai hidup.

Semoga buku ini dapat menjadi seperti secangkir wedang kopi susu, diminum dengan penuh kenikmatan di kala senggang dan membuat kita menjadi tetap terjaga dalam menjalani hidup, sekaligus tetap menjadi sehat, *Insyaa ALLAH*.

Semoga berkah ALLAH SWT senantiasa bersama kita, menjadikan kita berbahagia di dunia dan akhirat serta menjadikan kita sebagai hambaNYA yang mampu menikmati hidup dengan ketenangan hati layaknya seorang peselancar yang menikmati aktivitas berselancar dalam gelombang, *Aamiin*.

Gancar C. Premananto

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
FILOSOFI HIDUP	
Setiap Kita akan Menyesal	
Bermain Dadukah Tuhan?	
Hidup dan Persaingan	
Cerita Nabi Adam as. dan Hawa	
Fokus pada yang Positif	
Menjadikan Hidup itu Indah	
Kedewasaan dalam Berpersepsi	
Bahagia dengan Kasih Sayang	
Hidup itu Hari Ini	
MANAJEMEN HATI	
<i>Forgive but not Forget</i>	
<i>Don't Judge a Book by Its Cover</i>	
Petuah Singkat	
Bersyukur dan Bersabar	
Terima Kasih	
Kala Cinta Tak Berbalas	
MANAJEMEN AKAL	
Ilmu Alam, Ilmu Sosial = Sebagian Kecil IlmuNYA	
Bepikir Kreatif	
Mengubah Pola Pikir	
Ilmu yang Baik	
MANAJEMEN PERILAKU	
Kuotasi Indah untuk Senantiasa Berbuat Indah	
Belajar dari Azazil	
Fleksibel	
Sebagian Kita Seperti Lalat	

Antar Agama	
Seandainya	
Lebih Baik Mengumpat Ibu Kandung	
Menjaga Kebaikan Tetap Ada	
Debat	
Bercanda dengan Indah	
Menunggu Terima Kasih	
Sampaikan Cita, Simpan Duka	
Pilih Temanmu	
Keseimbangan	
Efek Perilaku pada Diri	
Memanfaatkan Orang Lain untuk Kebahagiaan Kita	
PENUTUP	
Life as a Surfer	
Menghadapi VUCA di Era Revolusi Industri 4.0	
Daftar Referensi	

FILOSOFI HIDUP

(yang mendasari manajemen piker, hati dan perilaku)

Setiap Kita Akan Menyesal

Percayakah Anda, bila Saya katakan bahwa setiap manusia, tanpa terkecuali apakah ia orang baik atau tidak baik, akan merasakan penyesalan? Mungkin Anda bertanya, bagaimana orang baik merasakan penyesalannya? Dan untuk hal apa ia menyesal?

Bagi mereka yang muslim, tentunya sangat hafal dengan sebuah surat pendek QS. Al 'Ashr (waktu) berikut ini:

“Demi waktu. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”
(QS. Al 'Ashr: 1–3)

Bagi saya sebagai orang manajemen, maka terdapat pembelajaran manajerial yang dapat diperoleh dari surat tersebut. Surat Al Ashr mendiskusikan aset penting dalam hidup, yang disediakan gratis oleh Tuhan untuk dikelola. Aset tersebut dimiliki oleh setiap makhluk hidup, namun tidak semua makhluk hidup mampu mengelolanya. Aset tersebut adalah waktu.

Manusia dan jinlah yang diberikan kemampuan sebagai pengelola aset tersebut. Siapapun yang gagal mengelola aset tersebut, maka akan merasakan penyesalan. Surat Al Ashr juga menginformasikan kepada kita bahwa semua manusia akan merasakan rugi dan menyesal, bahkan orang yang telah berbuat baik sekalipun, akan menyesal, mengapa ia tidak berbuat baik lebih banyak. Hal ini setidaknya dapat kita lihat dalam sebuah kisah di jaman Nabi Muhammad saw. berikut ini (Yulianto, 2016):

Seorang sahabat bernama Sya'ban ra. meninggal dunia, Nabi Muhammad saw. bertakziah ke rumah beliau. Saat itu, Istri Sya'ban ra. bertanya: "Ya Rasulullah ada sesuatu yang menjadi tanda tanya bagi kami semua, yaitu menjelang kematiannya dia berteriak tiga kali dengan masing-masing teriakan disertai satu kalimat. Kami semua tidak paham apa maksudnya."

"Apa saja kalimat yang diucapkannya?" tanya Rasulullah.

"Di masing-masing teriakannya, dia berucap kalimat 'Aduh, kenapa tidak lebih jauh! Aduh kenapa tidak yang baru! Aduh kenapa tidak semua!'" jawab istri Sya'ban.

Rasulullah saw. pun melantunkan ayat yang terdapat dalam QS. Qaaf: 22: "Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan dari padamu hijab (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam."

"Apa yang dilihat oleh Sya'ban ra. (dan orang yang sakaratul maut) tidak dapat disaksikan yang lain. Dalam padangannya yang tajam itu Sya'ban ra.

melihat suatu adegan di mana kesehariannya dia pergi pulang ke masjid untuk sholat berjama'ah lima waktu. Perjalanan sekitar tiga jam jalan kaki, tentu itu bukan jarak yang dekat. Dalam tayangan itu pula Sya'ban ra. diperlihatkan pahala yang diperolehnya dari langkah-langkahnya ke masjid," ujar Rasulullah.

Dia melihat seperti apa bentuk surga yang dijanjikan sebagai ganjarannya. Saat dia melihat, dia berucap: "Aduh mengapa tidak lebih jauh", timbul penyesalan dalam diri Sya'ban ra., mengapa rumahnya tidak lebih jauh lagi supaya pahala yang didapatkan lebih indah. Dalam penggalan kalimat berikutnya Sya'ban ra. melihat saat ia akan berangkat sholat berjama'ah di musim dingin. Saat ia membuka pintu, berhembuslah angin dingin yang menusuk tulang. Ia masuk ke dalam rumahnya dan mengambil satu baju lagi untuk dipakainya. Ia memakai dua baju, Sya'ban memakai pakaian yang bagus (baru) di dalam dan yang jelek (butut) di luar.

Ia berpikir, jika kena debu tentu yang kena hanyalah baju yang luar dan ketika sampai di masjid ia dapat membuka baju luar dan sholat dengan baju yang lebih bagus. Ketika dalam perjalanan menuju masjid, ia menemukan seseorang yang terbaring yang kedinginan dalam kondisi mengenaskan. Sya'ban ra. pun merasa iba dan segera membukakan baju yang paling luar lalu dipakaikan kepada orang tersebut, kemudian ia memapahnya ke masjid agar dapat melakukan sholat shubuh bersama-sama.

Orang itu pun selamat dari mati kedinginan dan bahkan sempat melakukan sholat jama'ah. Sya'ban ra. pun kemudian melihat indahnyanya surga, sebagai balasan memakaikan baju bututnya kepada orang tersebut.

Kemudian ia berteriak lagi "Aduh!! Kenapa tidak yang baru", timbul lagi penyesalan dibenak Sya'ban ra. Jika dengan baju butut saja dapat mengantarkannya

mendapat pahala besar, sudah tentu ia akan mendapatkan surga yang lebih indah jika dia memberikan pakaian yang baru.

Berikutnya, Sya'ban ra. melihat lagi suatu adegan. Saat ia hendak sarapan dengan roti yang dimakan dengan cara mencelupkan dulu ke dalam segelas susu. Bagi yang pernah ke tanah suci, tentu mengetahui ukuran roti Arab (sekitar tiga kali ukuran rata-rata roti Indonesia). Ketika baru saja ingin memulai sarapan, muncullah pengemis di depan pintu yang meminta sedikit roti karena sudah tiga hari perutnya tidak diisi makanan. Melihat hal itu, Sya'ban ra. merasa iba. Ia kemudian membagi dua roti tersebut dengan ukuran sama besar dan membagi dua susu ke dalam gelas dengan volume yang sama rata, kemudian mereka makan bersama-sama. ALLAH SWT kemudian memperlihatkan Sya'ban ra. dengan surga yang indah. Ketika melihat itupun Sya'ban ra. berteriak lagi, "Aduh kenapa tidak semua!!" Sya'ban ra. kembali menyesal. Seandainya ia memberikan semua roti itu kepada pengemis tersebut, maka pasti ia akan mendapat surga yang lebih indah. Masya ALLAH, Sya'ban bukan menyesali perbuatannya, melainkan menyesali mengapa tidak optimal.

Melihat kisah indah tersebut, hampir dapat dipastikan, saya dan Anda termasuk orang yang akan menyesal di saat akhir nanti. Karena kita kurang mampu memanajementi aset secara optimal untuk dapat lebih banyak melakukan kebaikan. Yang mungkin dapat kita lakukan saat ini adalah berusaha meminimalkan penyesalan.

Bermain Dadukah Tuhan?

Tahu lagu *'The Winner Takes it All'* dari ABBA? Bila belum, Anda dapat mencarinya di *Youtube*. Salah satu bait liriknya adalah:

*"The gods may throw a dice
Their minds as cold as ice
And someone way down here
Loses someone dear..."*

Sebagian manusia yakin bahwa jalannya kehidupan di dunia ini adalah hasil permainan Tuhan atau para Dewa. Kesengsaraan manusia adalah hasil dari ketetapan mereka, tanpa melihat konsekuensi negatifnya pada manusia.

Seseorang yang menganggap Tuhan sedang bermain dadu berkaitan dengan nasib manusia, pada dasarnya menganggap bahwa Tuhan tidak memiliki rencana apapun terhadap nasib manusia, semua kejadian terjadi begitu saja, dan bahwa nasib adalah sebuah kebetulan.

Pandangan itu jelas tidak benar, karena ketika kita melakukan sesuatu terhadap orang lain, pasti terdapat alasan dan tujuan yang ingin dicapai. Ketika orang tua meminta anaknya melakukan sesuatu, pasti terdapat maksud

dibalikinya. Apalagi Tuhan, sebagai Maha Perencana, pasti memiliki rencana hebat untuk makhlukNYA.

Orang yang berilmu, malah akan mengatakan sebaliknya:

"I am convinced that He (God) does not play dice."
(Albert Einstein)

Oleh karena itu, tugas kita sebagai manusia adalah menyadari bahwa tidak ada yang kebetulan dalam hidup ini. Segala sesuatu yang dianggap manusia berupa kesengsaraan seperti sakit, kehilangan, bencana, bertemu dengan seseorang, dan lainnya—terjadi pada kita untuk dapat kita ambil hikmahnya, agar dapat menjadi ilmu baru bagi kita setiap waktunya, dan untuk menjadikan kita menyadari bahwa kekuatan dan kekuasaan di luar kita begitu besarnya.

Di sisi lain, berbagai masalah akan meningkatkan spiritualitas kita. Sakit, tertusuk duri, bahkan kelelahan sekalipun ternyata ditujukan oleh Tuhan sebagai penghapus dosa manusia. Sebagai alat kasih sayangNYA, Tuhan Yang Maha Perencana dan Maha Baik, memiliki tujuan yang baik untuk makhlukNYA. Tidak ada sesuatu apapun yang diciptakan tanpa makna.



Sumber: <http://www.fotodakwah.com/2016/04/meskipun-hanya-tertusuk-duri.html>

ALLAH SWT meyakinkan kita dengan KalamNYA,

"Orang-orang yang mengingat ALLAH sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."
(QS. Ali 'Imran: 191)

Tiada yang sia-sia dan tiada yang kebetulan. Hidup adalah untuk senantiasa belajar dan mencari hikmah indahNYA.

Hidup dan Persaingan

Banyak orang menyatakan bahwa hidup adalah persaingan, sehingga dalam bentuk tayangan televisi muncullah program-program kompetisi seperti *American/Indonesian Idol*, *Miss Universe/Indonesia*, Kontes Dangdut Indonesia (KDI), dan audisi lainnya. Tayangan televisi tersebut pada dasarnya merupakan bentuk/model mini (miniatur) yang menggambarkan kehidupan manusia pada umumnya. Dalam bentuk mini tersebut, sang juara 1 adalah segalanya, sedang yang tidak menang hanya menjadi pecundang.

Dalam kehidupan sehari-hari, persaingan juga tampak manakala kita mencari sekolah untuk anak-anak kita dan mencari pekerjaan untuk diri kita, bahkan untuk mendapatkan pasangan. Bahkan persaingan sudah terjadi saat proses pembuahan (Anwar, 2012):

“Siapa yang “berhak” membuahi sel telur ini pun butuh persaingan ketat. Sperma-sperma yang tersisa akan saling berebut untuk menjebol dinding sel telur. Apa boleh buat, saling sikut pun terjadi untuk memperebutkan gelar juara.”

Bila hanya melihat dari proses tersebut, maka boleh jadi pernyataan yang menganggap bahwa sejak awal manusia memang diciptakan untuk bersaing dengan keras, bahkan saling 'sikut', adalah benar. Namun, bila dicermati lebih lanjut, maka proses pembuahan tidaklah sesederhana itu. Berdasarkan informasi dari Harun Yahya (2007) didapatkan keterangan menarik sebagai berikut:

"Profesor Cevat Babuna, mantan dekan Fakultas Kedokteran, Ginekologi dan Kebidanan, Universitas Istanbul, menjelaskan desain khusus pada sperma ini sebagai berikut:

'Sel-sel sperma dibuat dalam tubuh sang ayah. Tapi fungsi sperma ini dilakukan dalam tubuh sang Ibu. Dan semenjak dunia ini dimulai, dengan kata lain dalam sejarah umat manusia, tidak ada sperma yang berkesempatan kembali pulang ke tubuh sang Ayah setelah melaksanakan tugasnya dalam tubuh sang Ibu, dan kemudian berkata pada sel-sel yang telah membuatnya tentang apa yang telah mereka lakukan, kesulitan apa yang mereka hadapi, atau apa tugas mereka.

Jadi kalau begitu, bagaimana sel sperma memiliki struktur yang sangat berbeda dengan semua ribuan macam sel yang ada dalam tubuh?

Bagaimana sel sperma mengetahui bahwa ia akan mengangkut muatan genetis yang ia ambil dari tubuh sang Ayah ke tubuh lain yang kemudian akan menjadikannya hidup, sehingga bagian kepala, yakni bagian depannya, harus memiliki pelindung?

Bagaimana sel sperma mengetahui bahwa ia akan menembus membran sel sehingga ia juga membawa

*sejumlah senjata kimia yang dipasang di balik
pelindungnya?*

*Jadi, Anda tahu bahwa adalah mustahil semua struktur
pada sel ini, tugas yang ia lakukan, berbagai peristiwa
yang ia alami adalah sebuah kebetulan, ia
mengerjakannya dengan kebetulan, atau bahkan ia
secara sadar mengerjakan semua ini berulang-ulang.
Ini adalah bukti paling jelas bagaimana ALLAH, Sang
Pencipta, telah memberinya tugas ini, dan bagaimana
ia melakukannya dengan cara yang paling sempurna.'*

Perancangan menakjubkan dalam desain sperma itu sendiri adalah sebuah keajaiban penciptaan. Sekitar 250 juta sperma pada satu waktu dikirimkan ke rahim sang Ibu. Angka ini sengaja dibuat tinggi, sebab segera setelah sperma-sperma ini memasuki tubuh sang Ibu, mereka mendapati diri mereka berhadapan dengan bahaya mematikan. Terdapat campuran pekat asam di dalam organ reproduksi sang Ibu yang menghalangi pertumbuhan bakteri. Campuran asam ini juga mematikan bagi sperma. Dalam beberapa menit saja, dinding rahim diliputi jutaan sperma yang mati. Beberapa jam kemudian, sebagian besar dari 250 juta sperma tersebut akan mati. Senyawa asam ini, yang sangat penting bagi kesehatan sang ibu, sungguh sangat ampuh sehingga dengan mudah mampu membunuh semua sperma yang memasuki rahim. Pada peristiwa ini, pembuahan tidak dapat terjadi, dan ras manusia akan punah.

Akan tetapi ALLAH yang menciptakan sperma, juga menciptakan pencegahan melawan bahaya yang akan ditemui oleh sperma dalam rahim sang Ibu. Pada saat sperma sedang diproduksi dalam tubuh sang ayah, senyawa basa ditambahkan pada cairan yang berisi sperma tersebut. Senyawa ini menurunkan

pengaruh asam dalam rahim sang Ibu. Oleh sebab itu, sejumlah sperma lolos memasuki rahim sang Ibu dan berhasil mencapai pintu masuk ke tuba falopi."

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka proses pembuahan bukanlah proses yang berbau persaingan yang kejam dan saling mematikan. Jutaan sperma yang mati, ditujukan untuk menjadikan perjalanan yang aman bagi sperma yang lain agar dapat tiba di tujuan dengan selamat. Dengan demikian, dalam proses pembuahan terjadi proses saling mendukung untuk mencapai tujuan.

Oleh karena itu, dalam suatu kehidupan, kita tidak selayaknya melakukan kompetisi yang saling mematikan. Seharusnya, kita saling membantu untuk mencapai tujuan dan kebahagiaan bersama. Seandainya pun terjadi kompetisi, maka kompetisi yang dilakukan adalah berkompetisi untuk saling melakukan kebaikan. Hal tersebut sesuai dengan keterangan yang terdapat dalam QS. Al Baqarah: 148 berikut ini:

"Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan."

(QS. Al Baqarah: 148)

Life is not about 'Competing' but 'Co-existing' or even 'Co-creation', that's make our life beautiful.

Cerita Nabi Adam as. dan Hawa

Dalam benak kita mungkin pertanyaan-pertanyaan berikut pernah muncul:

“Mengapa Nabi Adam as. dan Hawa ‘diusir’ dari taman surga dan harus ke Bumi? Mengapa tidak terus menerus di surga sehingga kita juga akan merasakan kehidupan di surga dan tidak perlu bersusah payah menjalani kehidupan di dunia? Apakah ‘dosa’ beliau berdua sedemikian besar sehingga harus diusir dan dihukum untuk tinggal di dunia yang penuh kekejaman dan kejahatan?”

Apakah itu adil untuk kita?

Mari kita lihat dengan lebih membuka pikiran kita atas peristiwa fenomenal Adam dan Hawa (Eve). Dalam versi *Alqur’an*, cerita mengenai Nabi Adam as. dan Hawa ini setidaknya muncul dalam QS. Al Baqarah: 30–38 dan QS. Thaahaa: 115–123 (tidak dimunculkan artinya di sini, pembaca dapat melacak sendiri).

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, kita akan menyadari bahwa Nabi Adam as. dan Hawa sebenarnya memang diciptakan untuk tidak tinggal di surga, namun untuk tinggal di muka bumi, yakni sebagai khalifah/pengelola alam di bumi sebagaimana tersirat dalam QS. Al Baqarah: 30 berikut ini,

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'." (QS. Al Baqarah: 30)

Namun apa hubungannya dengan memakan buah pohon khuldi (pohon pengetahuan dan keabadian)? Apakah memakan buah khuldi adalah dosa yang sangat besar sekali, lebih besar daripada syirik, membunuh, merampok, dan memperkosa sehingga harus mendapatkan hukuman yang berat?

Bahwa Nabi Adam as. dan Hawa telah bersama-sama melanggar perintah Tuhan atas hasutan Iblis adalah hal yang memiliki dukungan otentik dari Injil Perjanjian Lama, Kitab Kejadian, dan *Alqur'an*. Namun demikian, memakan buah khuldi tidaklah berarti dosa yang sangat besar yang menjadikan manusia dihukum untuk bersusah payah di bumi. Tinggal di bumi bukanlah kutukan.

Memakan buah khuldi pada dasarnya merupakan momentum awal manusia (dalam hal ini Nabi Adam as.) yang telah menggunakan akalinya untuk membuat pilihan atas perilakunya. Sebelum ada godaan dari Iblis, maka Adam as.

sepenuhnya patuh dan taat terhadap ketentuan Tuhan. Akal inilah yang merupakan senjata manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi. Akal pada dasarnya merupakan tempat manusia menimbang akan kemana ia melangkah.

Nabi Adam as. dan Hawa pada dasarnya telah memiliki petunjuk dari ALLAH SWT untuk tidak memakan buah tersebut (QS. Al Baqarah: 35), namun beliau lupa dan tidak memiliki kemauan kuat untuk mengikuti perintah ALLAH SWT (QS. Thaahaa: 150) karena mungkin terlena akan kenikmatan surga, sehingga akhirnya terpedayakan tipu daya syetan (QS. Thoojaa: 120 dan QS. Al Baqarah: 36). Dengan momentum tersebut, keduanya dikeluarkan dari kondisi semula, yakni kondisi makhluk yang sepenuhnya tunduk dan taat menjadi makhluk yang siap membuat pilihan secara bebas untuk berbuat baik atau buruk. Menjadi makhluk yang telah siap menggunakan otak dan hatinya untuk mengambil keputusan menjadi orang baik atau tidak, bertuhan atau tidak, dan sebagainya. *WALLAHu a'lam bisshowaab*. Hanya ALLAH SWT yang mengetahui secara pasti sesuatu hal yang terjadi.

Dengan demikian, bumi pada dasarnya bukanlah tempat hukuman, karena ALLAH SWT menyatakan bahwa bumi adalah tempat tinggal dan kesenangan sampai waktu yang ditentukan (QS. Al Baqarah: 36). ALLAH SWT tidak murka atas perilaku Nabi Adam as. dan Hawa, bahkan telah mengampuni Nabi Adam as. dan istrinya (QS. Al Baqarah 37).

Cerita tentang Nabi Adam as. dan Hawa tersebut kemudian ditutup dengan peringatan yang menunjukkan konsekuensi hidup bahwa barang siapa mengikuti petunjuk akan selamat dan kembali ke surga, adapun yang tidak akan ditempatkan di neraka.

Fair game! Hidup memberikan permainan. Permainan untuk mendapatkan *grand prize* jalan pulang mudik ke surga. Permainan yang memiliki dan memberikan konsekuensi. Bila tersesat, salah jalan, bukan saja kita tidak sampai, namun yang bahaya adalah apabila salah jalan dan memilih jalan keburukan. Kita bebas memilih sesuai akal kita, namun setiap pilihan tentunya memberikan konsekuensi tersendiri, yakni dapat berakhir baik atau berakhir buruk. Oleh karena itu menggunakan akal sebaik-baiknya dengan panduan ilmu merupakan hal utama untuk dilakukan oleh manusia yang utama, dan itulah pembeda kita dengan makhluk lainnya.

Inti dari keseluruhan pembahasan kisah orang-orang pilihan, Nabi Adam as. dan Hawa, di atas adalah bahwa manusia memang dijadikan untuk tinggal di bumi dan menggunakan akal/otak sebagai alat yang vital yang dapat memenangkan permainan hidup. Otak merupakan sarana bagi manusia untuk mengindra, mendapatkan pengetahuan, mempersepsikan diri dan lingkungan, berpikir, dan berperilaku.

Salam Tuhan menjadikan kita mampu mengelola akal kita untuk memenangkan *grand prize* perjalanan ke surga. Aamiin.

Fokus pada yang Positif

Mengapa harus bingung dengan kekurangan dan kelemahan yang kita miliki, apabila kita juga memiliki kelebihan dalam aspek lainnya. Di sisi lain, kita juga tidak dapat memandang rendah orang lain karena kelemahan dan kekurangan mereka, mengingat kelebihan yang pasti mereka miliki.

Dari *'Be Your Self'* karya Syekh Aidh bin Abdullah al Qarni: 'Atha` bin Rabah adalah orang yang pandai dalam urusan dunia pada masanya, walaupun ia adalah budak berkulit hitam, berhidung pesek, dan lumpuh. Bahkan para Nabi yang mulia dulunya adalah para penggembala. Nabi Dawud as. hanyalah seorang tukang besi, Nabi Zakaria as. seorang tukang kayu, dan Nabi Idris as. adalah seorang penjahit. Kendati beberapa kondisi beliau memiliki 'kekurangan' di pandangan orang awam, beliau adalah manusia pilihan dan terbaik yang tidak lepas mengingat Tuhannya.

Kisah indah yang berkaitan dengan hal ini adalah mengenai Nabi Isa as. yang sedang melakukan perjalanan bersama para sahabatnya, *Hawariyyun*. Di perjalanan, mereka menjumpai seonggok bangkai anjing yang sudah hancur, penuh dengan belatung dengan bau yang sangat

menyengat. Para sahabat tentu saja menutup hidungnya, dan mencela kondisi bangkai tersebut. Beberapa mengomentari bentuknya yang menjijikkan bila dipandang mata, dan beberapa yang lainnya mengomentari baunya yang sangat menusuk hidung. Namun berbeda dengan Isa as., di tengah ramainya komentar negatif tersebut, beliau as. mengatakan keindahan yang muncul di pandangannya, yaitu pandangan yang lebih berfokus pada nilai positif. "*Lihatlah gigi anjing itu, gigi yang putih bersih sekali*", ungkapnya.

Semoga kita dijadikan mampu melihat semua keindahan hidup. Aamiin.

Menjadikan Hidup itu Indah

Hidup tergantung pada bagaimana cara kita mempersepsikan hidup. Suatu hal dan permasalahan yang sama dapat dipersepsikan berbeda oleh orang yang berbeda. Sebagai contoh, mencintai dapat dianggap sebagai hal yang dapat mencerahkan dan menyemangati jiwa. Namun bagi orang lain, mencintai dapat menjadi suatu penderitaan. Sebaliknya putus cinta, bagi seseorang dapat menjadi suatu hal yang menyengsarakan, melangutkan jiwa, dan mengharubirukan suasana. Namun bagi orang lain, putus cinta malah membahagiakannya, karena artinya ia mendapat petunjuk dariNYA bahwa seseorang yang dicintainya tidak baik bagi masa depannya.

Dengan demikian, hidup adalah bergantung dari bagaimana kita memandang sesuatu dan hal tersebut juga akan berkaitan dengan bagaimana cara kita memandang Tuhan yang telah menghendaki sesuatu terjadi. *Hadits* yang berkaitan dengan hal ini diriwayatkan Abu Hurairah ra.:

“Rasulullah saw. bersabda: ‘ALLAH Taala berfirman: AKU sesuai dengan persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku...’.”
(HR. Muslim)

Bila persangkaan kita terhadap Tuhan dan hidup negatif, maka negatiflah persepsi kita atas apapun yang dihadirkanNYA. Semua tergantung pada pola pikir kita. Pola pikir kitalah yang menjadikan sesuatu 'tampak' hanya sebagai sesuatu yang baik ataupun buruk. Manusia seringkali mengaktifkan persepsi selektifnya. Sehingga hanya mau menerima informasi sesuai dengan yang sejalan dengan pola pikirnya, dan menolak yang tidak sesuai. Dan bila sudah membenci terhadap sesuatu objek, ia tidak mampu melihat kebaikan objek tersebut, dan sebaliknya bila sudah mencinta, maka akan sulit untuk melihat keburukannya.

Semoga kita terhindar dari pola pikir negatif, dan dimampukan berpikir positif. *Aamiin*. Salam terindah untuk memperindah persepsi dan persangkaan kita kepada Pencipta kita.

Kedewasaan dalam Berpersepsi

Mari kita simak percakapan 2 orang berikut, yakni dialog dalam menyikapi berbagai hal dari yang sederhana di alam hingga hal yang terberat, yakni kematian. Dan mari kita refleksikan, manakah dari 2 orang tersebut yang lebih mirip dengan diri kita. Bersumber dari buku '*Blessing in Disguise*', oleh Dr. Khalid Umar al-Disuqi terdapat percakapan berikut:

Orang 1: "Adakah Engkau melihat sesuatu yang gelap di langit malam ini?"

Orang 2: "Justru Aku melihat bintang gemintang yang berkilauan di sana. Benda2 langit itu memancarkan cahaya benderang."

Orang 1: "Tahun ini aku kehilangan *separuh* hartaku."

Orang 2: "Tapi Engkau masih memiliki *separuh* hartamu. Semoga ALLAH mengembalikannya untukmu, juga memberimu pengganti yang lebih baik."

Orang 1: "Tidakkah kamu melihat kemesuman yang dipancarkan satelit? Pernahkah engkau menyaksikan jaringan yang menebarkan racun?" (termasuk Facebook)

Orang 2: "Berapa banyak benteng dibuka, menyentuh hati, dan menjadi penerang jiwa."

Orang 1: "Lihatlah bagaimana pemuda Yahudi membantai pemuda muslim."

Orang 2: "Berarti banyak sekali syuhada' yang berangkat ke surga."

Orang 1: "Aku sedih karena si A yang bertakwa dikirim ke tiang gantungan secara biadab. Sementara itu, si B yang alim di penjara bertahun-tahun tanpa dosa."

Orang 2: "Apakah engkau akan merasa senang apabila si A yang bertakwa itu dibunuh karena kedzolimannya? Apakah engkau akan berbahagia bila si B yang alim itu dipenjara karena kefasikannya?"

Siapakah diri kita? Orang pertama atautkah orang kedua? Melihat sisi negatif kehidupan sangatlah mudah, namun untuk dapat melihat sisi positif kehidupan, membutuhkan kedewasaan dan berbaik sangka kepada Sang Pencipta kita.

Semoga kita dimampukanNYA untuk memilih perspektif positif dan selalu berbaik sangka. *Aamiin*.

Bahagia dengan Kasih Sayang

Betapa seorang anak merasa bahagia bila ia mendapat kasih sayang dari kedua orangtuanya. Sang anak tentu dapat mendapatkan apapun dari orang tuanya sepanjang kemampuan orang tua. Betapa seorang murid merasa bahagia bila ia mendapat kasih sayang dari gurunya. Sang murid tentu dapat memperoleh penilaian yang positif dari guru, sepanjang materi yang diajarkan sang guru. Betapa seorang akan merasa bahagia bila ia mendapat atensi dari para sahabat dan keluarga. Orang tersebut pasti akan tidak pernah merasa kesepian, sepanjang kemampuan sahabat dan keluarganya.

Kebahagiaan yang dia dapatkan tentunya merupakan konsekuensi dari perbuatannya terhadap orang-orang yang memberi kasih sayang dan perhatian kepadanya. Terhadap orangtuanya, gurunya, sahabat, dan keluarganya, ia tentu telah menunjukkan kasih sayangnya, kebaikan hatinya, dan perhatiannya.

Seperti hukum “Aksi = Reaksi” tentunya. Namun semuanya terbatas pada sebatas kemampuan yang bersangkutan. Bila dengan mendapat kasih sayang dari makhluk kita dapat memperoleh kebahagiaan, maka

bayangkan bagaimana bila kita mendapat *ridho* dan kasih sayang dari Sang Pencipta makhluk? Itulah tujuan hakiki kita hidup.

Bahkan seorang Nabi besar Ibrahim as. pun menolak bantuan malaikat Jibril, saat beliau akan dibakar. Dan Nabi as. bersabda, "Cukup ALLAH yang menolongku." Bila *ridho* ALLAH SWT yang didapat, maka tidak ada satu makhluk pun yang dapat menolak dan merusaknya.

Ridho Tuhan itulah yang kita butuhkan untuk mendapatkan kebahagiaan hakiki di dunia. Mari berlomba-lomba mendapat *ridhonya* dengan berbagai cara, karena semua juga tergantung dari usaha kita untuk mendapatkannya.

Semoga ALLAH SWT menambahkan kepada kita ilmu-ilmu yang penuh keberkahan. *Aamiin*.

Hidup Itu Hari Ini

*"It's my life
It's now or never
I ain't gonna live forever
I just wanna live while I'm alive"
(Its My Life oleh Bon Jovi)*

Hidup berarti adalah untuk hari ini. Hal ini sejalan dengan nasihat Syekh Aidh bin Abdullah al-Qarniy:

"Hanya untuk hari ini saja, aku akan hidup. Karena itu, wahai masa lampau yang telah berlalu dan telah berakhir, terbenamlah kalian seperti matahari. Kalian telah meninggalkan kami dan pergi jauh dari kami. Bahkan, kalian tidak akan kembali lagi kepada kami untuk selama-lamanya. Wahai masa yang akan datang kalian berada di alam misteri. Aku tidak akan menjual diriku dengan angan-angan semu. Untuk itu, kenapa kita harus risau memikirkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada hari esok. Padahal, kita tidak tahu apakah kita masih dapat menjumpai hari esok itu. Hari yang benar-benar Anda miliki adalah hari ini."

Hiduplah untuk hari ini, jadilah masa lalu sebagai pelajaran dan jangan takut masa depan. Perubahan selalu kita alami, kondisi krisis, era disrupsi inovasi, revolusi industri 1.0 hingga 3.0 sudah kita jalani, dan kita masih baik-baik saja. Ketakutan hanyalah persepsi kita, perubahan adalah hal

biasa. Maka yang harus kita khawatirkan adalah bahwa hari ini belum kita manfaatkan sebaik-baiknya.

Mari membahagiakan keluarga, teman, dan tetangga kita hari ini, sebelum terlambat.

Semoga setiap hari kita seelalu dimampukan membuat keindahan. *Aamiin.*

MANAJEMEN HATI

(Karena Kita Harus Bahagia)

Forgive but not Forget

Sebuah ungkapan yang sering kita dengar, '*Forgive but not Forget*' yang bermakna bahwa kita dapat memaafkan seseorang, tetapi tidak untuk melupakan kesalahan orang tersebut. Setujukah Anda? Beberapa kritik terhadap pendapat tersebut antara lain:

"I can forgive, but I cannot forget, is only another way of saying, I will not forgive. Forgiveness ought to be like a cancelled note-torn in two, and burned up, so that it never can be shown against one." (Henry Ward Beecher)

Kuotasi di atas menunjukkan bahwa memaafkan namun tidak melupakannya sama artinya dengan tidak memaafkan. Pengampunan dan maaf adalah sama halnya kita membatalkan sebuah catatan, yakni dengan merobek-robeknya, membakarnya, sehingga tidak pernah akan muncul lagi.

"To forgive and not to forget is like burying the hatchet with the handle sticking out."
(Unnonymous)

Ungkapan tersebut menunjukkan makna bahwa memaafkan namun tidak melupakan sama artinya mengubur

cangkul namun tongkat pengayunnya masih terlihat karena belum terkubur sepenuhnya.

Kesalahan yang terjadi memang harus diambil hikmahnya agar tidak terjadi di kemudian hari, namun ketika berkaitan dengan perilaku salah dari orang lain, mencoba memaafkan dan melupakan akan lebih memperindah langkah kita dalam hidup yang lebih indah. Sama halnya ketika kita mengharapkan pengampunan dari Tuhan, maka kita mengharapkan dosa itu benar-benar terhapus dari catatan, dan tidak diungkit-ungkit lagi.

Semoga kita bebas dari rasa benci dan penyakit hati yang membebani diri kita sendiri. Menjadikan hidup menjadi lebih ringan dan indah.

Selamat menempuh hidup yang lebih indah karena hidup itu indah.

Dont Judges a Book by Its Cover

Banyak kisah menarik dan berhikmah dapat diambil dari *Alqur'an* dan *hadits*. Salah satunya kisah berikut.

Pada suatu hari, di Mekkah, datang seorang buta, Abdullah bin Ummi Maktum kepada Nabi Muhammad saw. Ketika itu, Nabi Muhammad saw. sedang menyeru orang-orang bangsawan negeri Mekkah/Quraisy, supaya mereka masuk agama Islam. Harapan beliau adalah dengan masuknya para pembesar tersebut, maka tertariklah para pengikutnya.

Anak Umi Maktum berkata, "*Ya Rasulullah, bacakanlah qur'an padaku, ajarkanlah kepadaku apa yang diajarkan ALLAH SWT kepadamu.*"

Berulang-ulang anak Umi Maktum mengatakan demikian, sedang ia tidak tahu Nabi sedang menyeru para bangsawan. Hal itu menjadikan Nabi merasa jengkel dan bermuka masam lalu berpaling dari padanya. Kejadian tersebut menjadikan turunnya surat 80 'Abasa, yang pada dasarnya merupakan teguran kepada Nabi Muhammad saw, untuk tidak berpaling dari setiap orang yang membutuhkan.

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling." (QS. Abasa: 1)

Hikmah kisah tersebut adalah agar kita tidak terpedaya akan penampilan, kekayaan, dan status sosial seseorang. Seperti sering diungkapkan Tukul 'Don't judges the book by its cover,' atau 'underestimate', kita mungkin sering mencibir seseorang karena penampilan dan status sosialnya. Dalam kehidupan sosial, kita sering tersilaukan dan tertipu oleh penampilan. Padahal sering kali yang tersembunyi, merupakan sesuatu yang sangat berharga.

Surat ke 49 al-Hujurat memberikan peringatan bagi kita untuk tidak merendahkan kaum yang lain karena boleh jadi yang dihinakan lebih baik daripada yang menghinakan. Dan di surat tersebut juga jelas dinyatakan bahwa ALLAH SWT memang menciptakan manusia dengan kondisi berbeda-beda, namun perbedaan tersebut bukanlah penentu keunggulan dan kemuliaan seseorang atau suatu kaum dalam pandangan ALLAH SWT, melainkan ketakwaannya, hal tersebut dapat kita simak dari ayat berikut,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kaum laki-laki menghinakan kaum laki-laki (yang lain), karena boleh jadi kaum yang dihinakan itu lebih baik dari kaum yang menghinakan, dan janganlah kaum perempuan menghinakan kaum perempuan (yang lain), karena boleh jadi perempuan yang dihinakan itu lebih baik dari perempuan yang menghinakan. Janganlah kamu cela-mencela sesama kamu dan jangan pula panggil memanggil dengan gelaran (yang tidak baik). Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah

*orang-orang yang zalim Wahai manusia!
Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang
laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami
jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku
agar Kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling
mulia di antara kamu di sisi ALLAH ialah orang yang
paling bertakwa.” (QS. Al Hujuraat: 11 dan 13)*

Perbedaan adalah bukan untuk saling menjatuhkan dan menghinakan. Perbedaan adalah ditujukan agar manusia dapat saling mempelajari dan membantu. Apalagi untuk masalah perbedaan penampilan semata. Kita tidak akan dapat melihat kedalaman spiritual seseorang hanya dari penampilannya.

Semoga kita dijauhkan dari sifat merendahkan dan menghinakan orang lain. *Aamiin.*

Petuah Singkat

Berdasarkan HR. Bukhari, seseorang mendatangi Nabi Muhammad saw. dan berkata, "*Tolong berikan padaku kata-kata bijak untuk menuntun kehidupanku sehari-hari, tetapi jangan terlalu banyak, karena aku tidak mampu untuk mengingatnya.*"

Maka petuah sederhanaapun disampaikan beliau saw: "*Jangan marah.*"

Kalimat yang berupa nasihat singkat, namun sulit untuk diaplikasikan mengingat ujian untuk tidak marah ada di sekitar kita, yakni dari keluarga, tetangga, bawahan, atasan, atau bahkan dari orang yang tidak kita kenal sebelumnya. Ujian sabar selalu ada di sepanjang jalan, sepanjang hidup.

Semoga ALLAH SWT memampukan kita untuk dapat jauh dari amarah. *Aamiin.*

Bersyukur dan Bersabar

Diriwayatkan bahwa Imran bin Hathan wajahnya buruk namun demikian ia mempunyai seorang istri yang sangat cantik. Suatu saat istrinya melihat kepada suaminya dan berkata, "Alhamdulillah." Imran penasaran dan bertanya, "Kenapa dinda memuji ALLAH SWT?" Sang istri menjawab, "Aku dan kanda kelak akan berada di surga." Imran semakin penasaran, "Kenapa?" Sang istri menjawab, "Karena engkau telah diberi rezeki istri seperti diriku, lalu engkau mensyukurinya dan aku telah diberi rezeki suami seperti dirimu, lalu aku bersabar. Bukankah orang yang bersyukur dan bersabar keduanya berada di surga..."

Kisah tersebut adalah salah satu kisah menarik yang terdapat dalam buku 'Suami Istri Berkarakter Surgawi' karya Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Syarawi. Adalah sebuah keindahan apabila kita dapat mensyukuri sekaligus bersabar terhadap pasangan kita. Bersyukur atas segala kelebihanannya dan bersabar atas segala kekurangannya, karena itulah manusia dan karena seperti itulah diri kita.

Pasangan kita adalah pakaian yang menutupi kekurangan dan memperindah kelebihan kita, demikian pula sebaliknya. Maka baik buruknya pasangan kita adalah baik buruknya kita juga. Karena pakaian mencerminkan diri dan jiwa kita. Kebaikannya harus disyukuri, keburukannya adalah

cerminan kita yang harus diperbaiki. Hal ini tersirat dari ayat berikut,

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.” (QS. Al Baqarah: 187)

Semoga kita semua diberkahi rumah tangga yang bahagia dan membahagiakan. *Aamiin.*



KITA BERDUA - GANCAR's Project lagu tuk merayakan hari jadi

(Cek lagu “Kita Berdua” oleh Gancar Project untuk kebersamaan bersama pasangan di Youtube; <https://www.youtube.com/watch?v=MzJznzLEaR0>; atau di soundcloud)

Terima Kasih

Dile Carnigie mengisahkan bahwa seorang pebisnis terkemuka memberikan bonus kepada karyawannya. Tiap-tiap orang mendapat US \$ 10.000. Namun ternyata, tidak seorangpun mengucapkan terima kasih kepadanya. Selama 1 tahun penuh, pebisnis tersebut sakit hati dan menyesali uang yang telah dikeluarkannya, padahal orang-orang yang membuatnya sakit hati tidak menyadarinya. Ia telah meminum racun untuk dirinya sendiri.

Seandainya dia mengetahui bahwa melalui tangan Isa Al Masih, ALLAH SWT menyembuhkan puluhan orang lumpuh, namun tidak sepatah kata pun ucapan terima kasih dari mereka. Apakah beliau Isa as. berhenti mengobati orang?

Seandainya dia mengetahui bahwa Nabi Muhammad saw. telah mengobati berbagai penyakit, mendoakan kebaikan, telah membawakan sinar terang dari kegelapan kehidupan yang pekat, mendekatkan surga kepada kita. Apakah beliau saw. meminta balasan pada seseorang? Pernahkah beliau meminta harta, meskipun sekedar ikat kepala untuk kepentingan beliau saw.? Justru sebagian mereka, ada yang berpaling, mengingkari, mendustakan, bahkan mencaci maki, menyakiti, dan berupaya membunuh

beliau saw. Apakah beliau saw. putus asa dan berhenti melakukannya?

Seandainya kita dapat memahami bahwa sesuatu yang terjadi adalah karena dan seizin kekuasaanNYA, termasuk `kebaikan` yang kita lakukan dan `kejahatan` yang mereka lakukan. Seandainya kita mampu memahami bahwa `kebaikan` yang kita lakukan semata adalah untuk mendekat kepadaNYA, maka tidaklah penting kata `terima kasih` bagi kita. Seandainya kita juga dapat memahami bahwa `kejahatan` mereka adalah ujian atas keikhlasan hati kita, maka yang terpenting adalah `senyum` dariNYA.

Semoga kita termasuk hambaNYA yang ikhlas. *Aamiin.*

Kala Cinta Tak Berbalas

Kala Cinta Tak Berbalas (KCTB) adalah judul lagu yang saya ciptakan untuk mengingatkan diri saya sendiri untuk tidak terlalu berharap balas atas apapun yang kita berikan kepada orang lain. Kita akan sering kecewa, apabila senantiasa mengharapkan orang lain, (baik itu keluarga, teman, bawahan, atasan, tukang sampah, satpam, dan lainnya) akan membalas budi atas kebaikan 'kita' (walaupun sejatinya bukanlah kita yang berbuat baik, melainkan ALLAH SWT yang telah berbaik hati menghadirkan orang yang kita bantu, menginspirasi, dan memampukan kita untuk melakukannya).

Lirik lagu KCTB (soundcloud.com/gancar-premananto/kala-cinta-tak-berbalas) adalah sebagai berikut:

*“Bagaikan surya pada sang bumi, sinari tak harap kembali.
Bagaikan bulan bintang di malam hari, hiasi tak harap komisi.
Tak seperti kita yang selalu menuntut, akan segala cinta dan indah yang diberi.
Belajarlah kita pada sang surya, belajarlah kita pada bulan bintang.
Oooo....*

Bagai angin sejuk yang berhembus, tak pernah harap terima kasihmu,

*Bagai pohon rindang yang menaungi, tak keluh walau
tak kau lindungi.*

*Tak seperti kita yang selalu menuntut, akan segala
cinta dan indah yang diberi.*

*Belajarlah kita pada sang angin, belajarlah kita pada
pohon rindang.*

Oooo...

Reff: Cintai saja, karena kau pecinta.

Kasihi saja, karena kau pengasih.

Sayangi saja karena kau penyayang.

Berikan saja karena kau dermawan.

*Belajar kita pada sang alam, belajar kita pada
Pencipta alam,*

*Karena kita semua adalah makhlukNYA, Yang Maha
Pengasih dan Maha Penyayang"*

Lagu tersebut mengajak diri saya sendiri untuk ikhlas terhadap apapun yang saya sampaikan kepada orang lain, tidak peduli apakah mendapatkan tanggapan positif ataukah tidak. Ikhlas sebagaimana QS. Al Ikhlas: 1–5, yang tidak ada kata ikhlas dalam setiap ayatnya. Yang terdapat dalam surat tersebut adalah menyadari keberadaan Tuhan sebagai tempat bergantung, bahwa segala sesuatu dihadirkanNYA untuk kebaikan kita.

Cinta pada manusia tidak memiliki keharusan untuk berbalas, namun mencintai kebaikan karenaNYA sudah pasti mendapat balasan.

MANAJEMEN AKAL

(Karena Akal adalah Pembeda antara Kita dengan Makhluk Lain)

Ilmu Alam, Ilmu Sosial = Sebagian Kecil IlmuNYA

Sadarkah kita bahwa hukum alam juga berlaku dalam kehidupan sosial? Dan bahwa semuanya ilmu yang benar akan saling mendukung satu dengan yang lain. Kita lihat beberapa contoh berikut,

I.

Gaya tarik menarik dalam ilmu pasti digunakan dalam ilmu sosial seperti dijelaskan dalam buku '*The Secret*' dan '*Law of Attraction*', bahwa seseorang yang pikiran dan hatinya positif, maka akan menarik hal-hal positif kepadanya, dan sebaliknya seseorang yang pola pikir dan hatinya negatif maka hal-hal negatif akan tertarik kepada dirinya. Hal yang kuran lebih sama juga dinyatakan dalam ajaran agama Islam, bahwa orang yang baik akan menjadi jodoh bagi orang yang baik dan sebaliknya orang yang pezina akan menjadi jodoh bagi pezina juga. Hal ini terlihat dalam QS An Nuur 26 berikut:

“Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula).”

(QS. An Nuur: 26)

II.

Dalam kehidupan, kita juga mengenal `Gerak Semu Matahari` (bahwa seolah-olah matahari lah yang mengitari bumi), yakni karena keterbatasan ilmu dan pengalaman kita terhadap objek yang kita lihat dan tampak, maka kita kemudian menarik kesimpulan yang salah tentang objek itu. Hal ini juga berlaku dalam kehidupan sosial kita. Bukankah kita sering salah dalam menilai orang lain karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman kita terhadap orang lain?

Sebuah *hadits* riwayat Bukhari (no. 1316) yang cukup panjang juga menceritakan hikmah lain, bahwa ada seorang laki-laki yang dianggap oleh para sahabat adalah termasuk ahli surga, karena ia berperang dengan kaum musyrik dengan gagah berani. Akan tetapi, Nabi Muhammad saw. malah menyatakan bahwa laki-laki itu adalah ahli neraka. Dan terbukti, ketika laki-laki itu terluka, maka ia ternyata bunuh diri. Berkaitan dengan peristiwa tersebut, Nabi Muhammad saw. menyatakan:

“Ada orang yang mengerjakan amal isi surga menurut pandangan manusia, sedang ia termasuk isi neraka; Ada orang yang mengerjakan amal isi neraka menurut pandangan manusia, sedang ia termasuk isi surga.” (HR. Bukhari)

III.

Hukum Archimedes tentang gaya dorong ke atas oleh air pada dasarnya juga mengajarkan bahwa hasil yang kita terima (reaksi) akan tergantung pada upaya yang kita lakukan (aksi). Apapun hasil yang kita peroleh di dunia dan akhirat nanti, pada dasarnya tergantung atas usaha kita untuk mencapainya. Ada investasi yang kita lakukan selama hidup di dunia, yang akan kita dapatkan hasilnya di kehidupan nanti, bukankah begitu? Salah satu ayat yang berkaitan dengan hal ini adalah QS. Az Zumar: 51:

“Maka mereka ditimpa oleh akibat buruk dari apa yang mereka usahakan. Dan orang-orang yang zalim di antara mereka akan ditimpa akibat buruk dari usahanya dan mereka tidak dapat melepaskan diri.”
(QS. Az Zumar: 51)

Maka ilmu alam yang benar pada dasarnya dapat dipelajari analoginya dengan ilmu sosial, dan pada akhirnya bila ilmu tersebut benar adanya, maka pasti sejalan dengan ajaranNYA, seperti yang disimpulkan oleh Albert Einstein, *“All religions, arts, and sciences are branches of the same tree.”*

Semoga ALLAH SWT memampukan kita untuk memahami ilmu indahNYA. *Aamiin.*

Berpikir Kreatif

“Happiness lies in the joy of achievement and the thrill of creative effort.” (Franklin D. Roosevelt)

“When you work creatively on something you will find happiness. There is a well-known phenomenon regarding this called flow. When you are in the state of flow, you are fully focused on the task at hand that you no longer realize the passage of time. This state of flow allows you to achieve high productivity and being happy at the same time.” (www.lifeoptimizer.org)

Menikmati apa yang kita kerjakan adalah salah satu kunci untuk hidup bahagia. Menghadirkan tantangan merupakan salah satu kunci untuk menikmati pekerjaan dan menghindari kejenuhan. Menghilangkan kata kendala/hambatan/rintangan dalam kehidupan kita dan menggantinya dengan kata tantangan. Kendala akan membuat hidup terasa berat, tantangan akan membuat hidup menjadi lebih indah, dan bahkan membuat kita terus berpikir kreatif untuk mencari jalan keluar dari segala permasalahan. Menjadi “McGyver” untuk hidup kita sendiri, memanfaatkan yang ada dan dimiliki untuk menghadapi tantangan hidup.

Semoga ALLAH SWT senantiasa menganugerahi kita dengan akal yang kreatif. Aamiin.

Mengubah Pola Pikir

Paris Hilton adalah anak milyuner pemilik jaringan Hotel Hilton. Dibesarkan di lingkungan kaya, ia pernah menganggap orang-orang lain juga kaya seperti dirinya. Seorang artis yang buta sejak lahir juga pernah menyatakan bahwa ia mengira dunia ini memang gelap dan semua orang merasakan hal yang sama.

Mungkin aneh buat kita, tetapi itulah yang terjadi, dan hal itu menunjukkan perspektif atau pola pikir seseorang. Adapun pola pikir seseorang ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuannya. Kita menganggap pola pikir mereka salah, karena kita mengalami pengalaman dan pengetahuan yang berbeda dengan orang lain. Suatu fenomena dan objek yang sama, dapat dipersepsikan berbeda oleh orang yang berbeda, karena otak memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda.

Boleh jadi kita pun seringkali memiliki pola pikir yang salah, terutama ketika kita masih kecil atau remaja. Seorang anak kecil yang disuruh sholat dapat jadi iri terhadap ibunya yang berhalangan untuk sholat, "*Enak ya Mama, ndak sholat...*" Pemikiran seperti ini muncul karena berdasarkan pengalamannya, sholat itu tidak asyik bahkan mengurangi

waktu mainnya, pengetahuannya masih terbatas tentang manfaat *sholat*. Oleh karena itu, perlu merubah pola pikirnya, kita dapat mengatakan kepadanya, *“Wah, ya malah rugi lo Mama, dik, kehilangan kesempatan dapat pahala, ndak dapat berdo'a sama ALLAH SWT.”*

Pola pikir yang salah seringkali juga sangat ekstrim, misalnya menganggap Tuhan kejam, karena pengalaman hidupnya pahit. Tuhan seperti diktator atau polisi yang mengharuskan manusia mengikuti perintah-perintah yang sudah diberikan dan mengawasi dengan ketat sehingga ketika kita melanggar, maka yang menanti kita sebagai balasannya adalah neraka jahanam.

Padahal yang terjadi adalah sebaliknya, ALLAH SWT Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Umar bin Khattab ra. meriwayatkan sebagai berikut:

‘Sejumlah tawanan dibawa kepada Nabi Muhammad SAW. Di antara tahanan-tahanan itu terdapat seorang perempuan yang berlari-lari kebingungan mencari bayinya. Setelah menemukan bayinya, ia segera mengangkat, menggendong dan menyusunya. Nabi menoleh kepada sahabat dan bersabda, “Apakah kalian dapat membayangkan perempuan itu melemparkan bayinya ke api?” Ketika mereka menjawab “Tidak,” Nabi berkata, “Cinta ALLAH kepada hamba-hamba-NYA lebih besar daripada cinta perempuan itu kepada anaknya.”’
(HR. Bukhari)

Salam terindah untuk selalu berbaik sangka terhadap Sang Pencipta, atas apa yang dihadapkan dan dikaruniakanNYA kepada kita.

Ilmu yang Baik

Ada 2 kisah dan petuah Abu Said al-Khadry ra yang dapat membuat kita bisa merenung apakah ilmu, keterampilan, dan segala nikmat yang diberikan ALLAH SWT sudah menjadikan kita menjadi manusia yang sebenarnya.

"Abu Said ra diberitahu bahwa ada orang yang bisa berjalan di atas air. Dia menjawab, "Itu mudah, seekor katak dan seekor nyamuk pun bisa berjalan di atas air."

Kemudian dia diberitahu bahwa ada orang yang bisa terbang. Dia menyahut, "Itu juga mudah, seekor lalat dan seekor gagak pun juga bisa terbang."

Akhirnya dia diceritakan tentang orang yang dapat bepergian dari satu kota ke kota lainnya dalam sekedip mata. Abu Said ra menyahut, "Setan (jin) bisa pergi ke timur dan barat dalam satu tarikan nafas."

"Kemampuan-kemampuan itu tidak memiliki nilai. Seorang manusia sejati adalah orang yang dapat berbaur dan bersosialisasi dengan orang lain tetapi tidak pernah melupakan Tuhan sedetikpun."

ALLAH SWT tidak ingin kita sombong dengan ilmu, keterampilan dan harta kita di depan manusia lain. Selalu ada makhluk yang akan memiliki ilmu, kemampuan dan harta melebihi apa yang kita miliki. Mereka yang sombong dengan kelebihannya seperti Fir'aun dan Khorun, akan menjadi penghuni neraka. Adapun mereka yang memiliki kelebihan

dengan tetap mengingat ALLAH SWT dan memanfaatkannya untuk kebaikan di sekelilingnya itulah fitrah manusia sejati sebagai makhluk yang dikaruniai akal.

MANAJEMEN PERILAKU

(Karena Hidup Harus Bersosialisasi)

Kuotasi Indah untuk Senantiasa Berbuat Indah

Semua agama senantiasa mengajarkan untuk saling mengasihi dan berbuat kebaikan kepada sesama. Kita dapat melihat dari beberapa ajaran cinta kasih berikut:

“Berlakulah lunak dan saling mengasihi. Hendaklah kamu saling mengalah terhadap yang lain. Apabila orang yang punya hak mengetahui kebaikan yang akan diperolehnya disebabkan menunda tuntutan atas haknya pasti orang yang punya tuntutan atas haknya akan lari menjauhi orang yang dituntutnya.” (HR. Bukhari)

“Teach this triple truth to all: A generous heart, kind speech, and a life of service and compassion are the things which renew humanity.” (Buddha)

(Ajarkanlah 3 kebenaran untuk semua orang: hati yang pemurah, ucapan yang baik, serta kehidupan untuk berkorban dan perhatian terhadap sesama adalah hal-hal yang memperbaharui kehidupan umat manusia seluruhnya.)

‘Let us more and more insist on raising funds of love, of kindness, of understanding, of peace. Money will come if we seek first the Kingdom of God - the rest will be given.’ (Mother Teresa)

(Bersegera untuk lebih dan lebih berkeras diri untuk meningkatkan sumber daya cinta kasih, kebaikan, saling memahami, dan hidup damai. Carilah dulu

kedekatan atas Kerajaan Tuhan, maka masalah duniawi akan mengikuti.)

Agama membedakan cara membangun hubungan khusus dengan Tuhan, namun secara muamalah sosial, mengajarkan hal yang sama yakni untuk berbagi dan berkasih sayang.

Selamat berbuat yang terbaik untuk orang dan makhluk lain di sekeliling kita.

Belajar dari Azazil

Siapa Azazil?

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, dikisahkan bahwa Azazil adalah nama awal Iblis, yakni makhluk yang awal mula menjadikan Adam dan Hawa tergelincir dari jalanNYA. (Kisah tergelincirnya Adam dan Hawa muncul dalam kitab Al Quran, Taurat, dan Injil).

Azazil dikisahkan sebagai makhluk ALLAH SWT yang paling banyak ibadah serta paling luas pengetahuannya, Tafsir at-Tabari juga menyatakan hal yang sama yakni Azazil adalah makhluk yang paling rajin dan berdedikasi, suatu wujud yang dikenal karena pandangan dan pengajarannya. Ibadah dan pengetahuannya mengalahkan makhluk lainnya termasuk malaikat.

Hanya saja dalam melaksanakan ibadahnya, Azazil tidak memiliki kesadaran bahwa ALLAH SWT lah yang memberi kekuatan kepada seorang hamba untuk beribadah kepadaNYA. Hal tersebut menyebabkan perilaku yang kontras dengan tujuan peribadatan, dan memunculkan rasa sombong dalam diri Azazil dan yang merasa paling berhak menduduki maqom tertinggi makhluk.

Kesombongan tersebut, termanifestasi dalam penolakkannya terhadap perintah ALLAH SWT. Kesombongan

yang muncul karena melihat superioritas api (sebagai bahan esensi dari penciptaannya) yang terlihat lebih baik dan lebih kuat dari tanah liat (sebagai bahan esensi dari penciptaan Adam as.). Kesombongan yang menutup esensi dasar bahwa segala sesuatu adalah amanah dariNYA. Kesombongan Azazil itulah yang menjadikannya mendapat nama baru yakni Iblis, bangsa yang terkutuk.

Maka, kita dapat belajar dari kisah Azazil. Semoga kita tidak menjadikan, harta, ilmu, kecantikan, ketampanan, dan kelebihan titipanNYA yang lain sebagai senjata untuk menyombongkan diri kita, karena semua hal tersebut dapat diambil olehNYA sewaktu-waktu.

Semoga kita senantiasa dapat berusaha rendah hati.
Aamiin.

Fleksibel

Kita dapat mengambil pelajaran bahkan dari tubuh kita sendiri. ALLAH SWT menciptakan tulang kita yang keras sebagai penyangga dan pembentuk badan serta pelindung organ-organ penting. Tetapi kekerasan tersebut kemudian dibalut oleh sesuatu yang lunak, lembut, dan lentur, sebagai bagian terluar yang berhubungan dengan dunia luar, yakni kulit.

Dari hal tersebut, prinsip hidup dan keimanan haruslah putih dan kuat seperti layaknya tulang yang putih dan kuat. Namun, ketika berhadapan dengan pihak lain, maka keluwesan haruslah diutamakan seperti elastisnya kulit kita.

Di sisi lain, ALLAH SWT juga telah menciptakan tubuh kita dalam kondisi tidak ada bagian tubuh yang runcing atau bersudut yang dapat melukai pihak lain.

Dengan demikian, ALLAH SWT memberikan contoh kepada kita bawa saat berhubungan dengan orang/pihak lain, harus ditonjolkan adab keluwesan dan tidak berusaha menyakiti/menzalimi orang lain. Keluwesan merupakan alat yang terkuat untuk mengalahkan kekuatan. Ia lebih dapat digunakan untuk memenangkan hati, dibanding kekerasan yang bahkan akan menimbulkan luka di hati.

"Feelings of worth can flourish only in an atmosphere where individual differences are appreciated, mistakes are tolerated, communication is open, and rules are flexible - the kind of atmosphere that is found in a nurturing family." (Virginia Satir)

Hal tersebut menunjukkan arti bahwa perasaan menjadi seseorang yang berarti dapat tumbuh di suasana yang menghargai perbedaan, menoleransi kesalahan, dan komunikasi yang terbuka, serta aturan main yang fleksibel. Bukan atmosfer yang saling menciderai pihak lain.

Semoga hidup lebih indah tanpa kekerasan, karena *'There never was a good war or a bad peace'* (Benjamin Franklin).

Sebagian Kita Seperti Lalat?

Dari Syekh Ibnu Taimiyyah kita mendapatkan ilmu Psikologi tentang salah satu sifat manusia:

“Ada sebagian orang seperti lalat, hanya hinggap di atas luka. Seekor lalat tidak akan hinggap padamu jika engkau mengenakan pakaian putih bersih dan wangi, namun jika dia mengindra ada luka pada tubuhmu, sekecil apapun, dengan segera dia akan hinggap di atasnya. Ya, ada manusia yang melupakan kebaikan orang lain dan hanya melihat aibnya. Persis sama seperti seekor lalat.”

Apakah kita termasuk yang dimaksud dengan sebagian orang tersebut? Semoga kita semua terhindar dari sifat sedemikian, yakni sifat yang senang untuk melihat keburukan dan malah menghindari melihat kebaikan orang lain.

Salam terindah untuk senantiasa memandangi keindahan orang lain.

Antar Agama

Ajaran Islam yg saya yakini mengajarkan bahwa berbuat kebaikan dan berkasih sayang serta adil, tidaklah boleh memandang perbedaan agama. Nabi Ibrahim as. bahkan pernah ditegur oleh ALLAH SWT, karena memberi syarat kepada orang yg tidak seiman. Kisah ini terekam dalam buku Pencerah Mata Hati, sebagai berikut:

Nabi Ibrahim as. dikenal sebagai seorang dermawan, beliau as. tidak berkenan makan bila tidak ditemani oleh pengemis. Pada suatu ketika, telah 3 hari beliau as. tidak dapat makan karena tidak ada pengemis yang datang. Beliau as. bermuhasabah apakah dosa yang dilakukannya sehingga ALLAH SWT tidak mendatangkan pengemis ke rumah beliau as. Hingga kemudian terdengar pintunya diketuk oleh seseorang. Ketika Beliau as. membuka pintu, tampaklah seorang pengemis di depan rumahnya dengan rambut kusut dan kotor dengan banyak tanah. Menyadari si pengemis bukan seorang penyembah ALLAH SWT, beliau bertanya apa agama pengemis itu, "Aku menyembah api." Sebagai seorang *sholeh*, beliau as. kemudian mengajak orang tersebut bertaubat sebagai syarat untuk mendapatkan makanan dari beliau as. Pengemis tersebut akhirnya pergi tanpa membawa apapun. Belum lama berlalu, terdengar suara dari arah langit:

“Ibrahim, AKU dengan KetuhananKU tidak pernah mencabut rezekiKU meskipun dia mengingkariKU, dan melakukan dosa yang tak Kuampuni, yaitu menyekutukanKU. Namun, mengapa engkau, hambaKU, mengusirnya tanpa memberi sedikit makanan pun?”

Nabi Ibrahim as. pun bergegas mencari pengemis tadi untuk menjamu dan mengajaknya makan bersama.

Kisah di atas, memberikan pembelajaran bagi kita. Masalah keimanan adalah tanggung jawab pribadi untuk menemukan jalan akidah, yakni untuk menemukan Tuhan kembali, karena kita semua lahir dengan kondisi terlupa siapa Tuhan kita. Namun, muamalah harus terus berjalan.

Dalam Islam, diajarkan ‘tidak ada paksaan dalam beragama’ (QS Al Baqoroh: 256). Dalam beragama saja tidak dianjurkan memaksa orang, apalagi dalam kehidupan sehari-hari. Tugas kita adalah menyampaikan pesan, bukan memaksakan pendapat. Setelah itu, biarkan mereka memikirkan hidupnya sendiri dan menjalani konsekuensi pilihannya.

Karena hidup adalah pilihan, maka tugas akal dan hati kita adalah untuk memilih dan menemukan Tuhan yang dapat menenteramkan hati dan akal.

Seandainya

Islam mengajarkan untuk tidak mengatakan "Seandainya". Artinya, kita diajarkan untuk sebaik mungkin dalam mencari informasi dan mengambil keputusan, yang tidak menjadikan kita menyesali keputusan yang telah diambil. Hal ini dapat kita lihat dari *hadits* berikut:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Bersungguh-sungguhlah dalam mencari apa yang bermanfaat bagimu, dan mohonlah pertolongan kepada ALLAH (dalam segala urusanmu), dan janganlah sekali-kali kamu bersikap lemah, dan jika kamu tertimpa suatu kegagalan, maka janganlah kamu mengatakan : "seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini atau begitu", tetapi katakanlah: "ini telah ditentukan oleh ALLAH, dan ALLAH akan melakukan apa yang Ia kehendaki", karena kata "seandainya" itu akan membuka pintu perbuatan setan." (HR. Muslim)

Berkata seandainya menjadikan kita tidak mampu melangkah maju, tetapi malah mencoba kembali ke masa lalu dan mencari kambing hitam. Masa lalu bukanlah hal yang hanya diratapi kegagalannya, namun menjadi pembelajaran bagi mereka yang selalu berpikir ke depan. Selalu semangat menjalani masa depan.

Lebih Baik Mengumpat Ibu Kandung

Seorang *ulama* ketika ditanyakan kepadanya mengenai mengumpat, menyatakan, *“Seandainya aku mengumpat orang lain, tentu aku lebih suka mengumpat ibuku...”*

Mengapa? Beliau melanjutkan, *“Karena Ibuku lebih berhak menerima kebaikanku...”*

Masih bingungkah dengan prolog di atas?

Intinya mengumpat orang lain tidaklah menjadikan orang yang mengumpat menjadi lebih hebat dan beruntung. Di mata manusia, ia menjadi orang yang dijauhi, sedangkan di pandangan agama, ia telah memberikan amal kebaikannya kepada orang yang diumpatnya. Lalu, di mana kehebatan dan keberuntungan mengumpat?

Imam Al Ghazali bahkan pernah menuliskan hal tersebut dalam kitab *'Minhajul abidin'*, sebagai berikut:

“Mengumpat itu bagaikan petir yang merusak ketaatan, sehingga ulama' pun berkata, 'Perumpamaan orang yang suka mengumpat orang lain itu ibarat orang yang memasang semacam alat pelempar batu, dengannya ia melempar kebaikan-kebaikannya ke timur, ke barat, ke kanan, dan ke kiri'.”

Bagaimana bila kita diumpat oleh orang lain? Hal tersulit yang dilakukan adalah seperti yang dilakukan oleh ulama besar Hasan Basri berikut. Ketika ada orang yang mengumpat beliau, beliau terdiam. Namun beberapa waktu kemudian, beliau mendatangi rumah orang yang mengumpatnya, yang menjadikan orang-orang bertanya-tanya apa yang akan dilakukan beliau. Ternyata beliau membawa senampan kurma basah dan mengatakan kepada orang yang mengumpatnya, *"Aku telah mendengar bahwa Anda menghadiahkan kebaikan Anda kepadaku, maka aku ingin membalas Anda dengan senampan kurma ini sebagai perimbangannya."*

Ternyata umpatan/makian kitalah yang berdampak negatif pada diri kita, adapun umpatan/makian orang lain malah memberikan efek pahala bagi kita.

Salam terindah untuk menghindari mengumpat dan tetap tersenyum menghadapi umpatan dan hinaan orang terhadap diri kita.

Menjaga Kebaikan Tetap Ada

Bersumber dari sebuah artikel di majalah Qiblati edisi 05 tahun IV 2009, terdapat kisah menarik berikut:

'Pada masa pemerintahan Umar bin al Khattab ra., telah datang 3 orang dengan membawa seorang pemuda. Pemuda tersebut ditangkap dgn tuduhan membunuh ayah ketiga orang tadi, dan diharapkan hukuman qishash dapat ditegakkan. Setelah mendengar alasan pembunuhan, Umar bin al Kaththab ra. pun menegaskan bahwa hukum ALLAH akan ditegakkan atas pemuda itu.

Namun sang pemuda membuat permintaan, "Berikanlah aku waktu tangguh hingga 3 hari, bapakku telah tiada dan meninggalkan harta simpanan, untukku, dan adikku yang masih kecil. Jika engkau membunuhku saat ini, maka tersia-sialah harta simpanan tersebut, dan tersia-sialah kehidupan adikku."

Umar ra. berkata, "Siapakah yang akan menjaminmu?" Pemuda itu melihat sekeliling dan menunjuk sahabat Abu Dzar al Ghifari ra.

Umar ra. bertanya, "Wahai Abu Dzar, apakah engkau akan menjamin pemuda ini?"

Abu Dzar ra. menjawab, "Ya, wahai amirul mukminin."

Umar ra. menegaskan, "Sesungguhnya engkau tidak mengenalnya, dan jika dia melarikan diri, maka aku akan tegakkan hukum ALLAH atasmu."

Abu Dzar ra pun menegaskan, "Aku menjaminnya wahai amirul mukminin."

Lalu pemuda itu pergi. Dan berlalulah hari pertama, hari kedua, dan ketiga. Semua menunggu dengan

mencemaskan Abu Dzar yang menjamin sang pemuda. Bila Pemuda itu tidak datang, maka Abu Dzar al Ghifarilah yang akan menggantikan menerima hukuman.

Sesaat sebelum sholat Maghrib, muncullah pemuda itu dalam keadaan teramat lelah dan terengah-engah. Dia berdiri di hadapan Amirul Mukminin Umar ra. dan berkata, "Aku telah menyerahkan harta simpanan dan adikku kepada paman-pamanku, dan sekarang aku berada di bawah tangan Anda, agar anda tegakkan hukum ALLAH atas saya."

Umar ra. keheranan dan bertanya, "Apa yang membuatmu kembali padahal engkau dapat melarikan diri?"

Pemuda itu menjawab, "Aku khawatir telah hilang sifat memegang janji dari manusia (bila aku melakukannya)."

Kemudian Umar ra. bertanya kepad Abu Dzar ra, "Mengapa kamu menjaminnya?"

Abu Dzar ra. menjawab, "Aku khawatirkan dikatakan bahwa kebaikan telah hilang dari manusia (bila aku melakukannya)."

Putra-putra korban pembunuhan menjadi terenyuh dan kemudian berkata, "Kami maafkan dia."

Umar ra. bertanya, "Mengapa?"

Mereka menjawab, "Kami khawatir nanti dikatakan bahwa sifat memaafkan telah hilang dari manusia."

SubhanALLAH, mari kita menjaga agar kebaikan selalu ada di sekitar kita, mulai dari diri dan keluarga kita.

Salam terindah untuk menjaga keindahan selalu ada di sekitar kita.

Debat

Acara debat di televisi memiliki *rating* yang cukup tinggi. Kita saksikan di sana, orang saling adu argumentasi dengan suara yang keras agar pendapatnya didengarkan lawan debatannya. Begitu bersahut-sahutan hingga di akhir acara. Acara pun ditutup tanpa ada kesatuan pendapat. Semuanya menggantung dan terserah permirsa. Itulah yang mengasyikkan sehingga dapat *dirating* tinggi?

Mari kita cerna pendapat berikut:

Nabi Sulaiman as. berpesan kepada putranya, "Tinggalkanlah mendebat, karena manfaatnya sedikit. Dan ia membangkitkan permusuhan di antara orang-orang yang bersaudara."

Shafwan ibnu Muhammad al Mazini juga pernah menyatakan, "Janganlah engkau mendebat orang yang santun dan orang yang bodoh. Karena orang yang santun mengalahkanmu, sedang orang yang bodoh menyakitimu."

Salam terindah untuk mencoba berkomunikasi dan mencari ilmu dengan cara terindah. Mencari ilmu dan solusi akan sulit dilakukan dengan perdebatan, tetapi akan menantang bila dilakukan dengan berdiskusi.

Bercanda dengan Indah

Bercanda sesekali dapat menjauhkan diri dari stress, dapat menjadikan hubungan menjadi lebih akrab (termasuk meningkatkan kemesraan pasangan suami-istri), menjadikan pidato/ceramah/kuliah menjadi tidak membosankan. Artinya, selama tidak berlebihan, tidak porno, dan tidak menyakiti hati seseorang, bercanda diperbolehkan.

Bahkan Rasulullah saw. juga pernah bercanda kepada seorang wanita tua bahwa di surga tidak ada orang tua, hal itu menjadikan si wanita tua yang minta didoakan masuk surga menjadi menangis tersedu-sedu. Namun, kemudian beliau menyatakan bahwa di surga semua wanita akan dijadikan muda kembali, sehingga tidak lagi nenek-nenek. Bercanda yang dilakukan Nabi Muhammad saw. adalah bercanda yang indah karena disampaikan dengan ilmu dan kebenaran.

Berikut adalah beberapa canda yang sungguh menarik untuk disimak. Bersumber dari '*Blessing in Disguise*' oleh Dr. Khalid Umar al-Disuqi:

**

Seseorang mengaku Nabi, Sultan pun memerintahkannya agar dihukum berat. Tidak berapa lama kemudian, ada orang lain yang mengaku sebagai Tuhan. Sultan bertanya keheranan, "Mengapa engkau masih berani mengaku sebagai Tuhan? Bukankah barusan kami menghukum orang yang mengaku Nabi?"
Orang itu menjawab, "Baguslah bila begitu Sultan, karena aku tidak pernah mengutusnyanya."
(Penipu yang konsisten)

**

Seorang laki-laki mengontrak rumah. Ketika ditempati, ia mendapati kayu atap rumah banyak yang berbunyi. Masalah pun kemudian disampaikan kepada pemilik. Si pemilik berkata, "Jangan takut, kayu-kayu itu sedang bertasbih kepada ALLAH."
Si pengontrak pun berkata, "Bukan itu yang aku takutkan. Aku hanya khawatir kayu-kayu itu diambil oleh Yang Maha Kuasa, lalu bersujud kepadaku...."
(1-1, ilmu vs ilmu)

**

Seorang yang suka makan berkata kepada Al Asmu'i, "Mengapa engkau tidak mengundangku di resepsimu?" Al Asmu'i menjawab, "Karena pencernaanmu terlalu baik dan cepat menelan. Habis menelan makanan, aku harus menyediakan makanan lain bagimu."
Orang itu menyela, "Apakah engkau ingin aku *sholat* dua roka'at dulu sebelum menelan makanan lagi?"
(Resep biar makan tidak terlalu cepat nih...)

**

Seorang laki-laki yang dianggap suka berbicara berlebihan, dicemooh oleh salah seorang kawannya. Ia bilang, "Banyak orang mencemoohmu..."

Laki-laki itu berkata, "Oh, kalau begitu, jika engkau mendapatiku bicara berlebihan, tolong ucapkan 'SubhanALLAH', supaya aku sadar."

Suatu ketika di suatu majelis, laki-laki itu berkata, "Aku telah membangun masjid sepanjang 1000 meter."

Mendengar hal itu sang kawan mengingatkan,
"SubhanALLAH!"

Orang-orang yang hadir kemudian bertanya,
"Berapa luasnya?"

Laki-laki itu menyadari peringatan kawannya menjawab singkat, "Satu meter."

Orang-orangpun keheranan, "Mengapa sesempit itu?"

Laki-laki itu menoleh pada kawannya seraya berkata,
"Jawab deh olehmu... Kamu telah mempersulit aku, maka ALLAH pun mempersulitmu.."
(Mengingatkan malah kena sendiri...)

**

Seorang lelaki Badui duduk di sebuah jamuan makan para pembesar. Seekor anak kambing dihidangkan.

Laki-laki Badui buru-buru menyantapnya.

Menyaksikan hal itu, seorang amir (pemimpin) menegurnya, "Kulihat engkau menyantap anak kambing itu tergesa-gesa, seakan ibunya hendak menandukmu."

Laki-laki Badui membalas, "Dan kulihat engkau begitu mengasihinya, seakan ibunya hendak menyusumu..."
(1-1, sindiran vs sindiran)

Semoga kita dapat selalu membahagiakan orang lain tanpa menyakiti yang lain. Aamiin.

Menunggu Terima Kasih

Seringkali kita mendapati orang yang kita bantu bukan hanya tidak berterima kasih kepada kita yang telah membantunya, bahkan tidak merasa kita telah membantunya. Dan dianggap itu adalah tugas kita untuk membantunya. Hingga kita anggap dia sebagai orang yang tidak tahu terima kasih.

Pernah mengalami hal itu? Boleh jadi dengan anak, murid, bawahan, tetangga, saudara kita atau yang lainnya.

Apa yang harus kita lakukan agar tetap bahagia?

Pertama, intropeksi diri. Mungkin kita juga pernah melakukan hal yang sama baik kepada orang tua kita, saudara, sahabat, dan lainnya. Kalau memang pernah, berarti kita sama saja dengan mereka, maka peristiwa yang terjadi adalah teguran dariNYA agar kita dapat instropeksi diri untuk selalu berterima kasih dan bersyukur.

Kedua, Aidh bin Abdullah al Qarniy mengingatkan bahwa kepada Tuhan saja—yang telah dan selalu memberikan nikmat, rezeki, kasih sayang, dan lain sebagainya kepada umatNYA—manusia sering lalai untuk bersyukur dan berterima kasih. Apalagi kepada kita sesama manusia? Karena itu, mengapa mengambil pusing dengan orang seperti itu?

Kata-kata hikmah dari Beliau adalah:

“Barangsiapa yang berbuat kebaikan, maka balasannya tidak akan hilang begitu saja. Demikian pula, pengakuan di sisi ALLAH dan di sisi manusia juga tidak akan sirna.”

Ketiga, bagi sahabat yang muslim, maka cukuplah dengan mengharap ridho ALLAH SWT dan bukan terima kasih dari hambaNYA, seperti dijelaskan dalam QS Al Insaan: 9), berikut ini:

‘Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan ALLAH, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.’ (QS. Al Insaan: 9)

Mari sama-sama belajar mengikhlaskan bantuan kita untuk mendapat ridho ALLAH SWT.

Semoga kita dapat *istiqomah* menjadi manusia yang *ikhlas*. Aamiin.

Sampaikan Cita, Simpan Duka

“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (bersyukur)” (QS. Adh Dhuha: 11)

Ayat di atas mengajarkan kepada kita untuk senantiasa menyampaikan berbagai kebaikan dan hal positif yang telah kita terima kepada orang lain, sebagai tanda syukur dan bukan untuk kesombongan. Ketika hal positif kita sampaikan, *InsyaaALLAH* aura positif akan menular. Namun, bila menerima kedukaan, sakit, musibah, dan lainnya, maka kita dianjurkan untuk menyimpan dan bersabar. Sembari mengucapkan “Segala sesuatunya adalah milikNYA dan akan kembali kepadaNYA”. Kesabaran akan berbuah menjadi kebaikan yang lebih baik lagi.

Agama Islam mengajarkan kesabaran yang dikembalikan pada Tuhan sebagai pemberi ujian, bukan berusaha kuat dengan mengandalkan diri sendiri. Hal tersebut dapat tersirat dalam QS. Al Baqoroh: 155-156 ini,

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira

kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata, 'Innaalillahi wa innaa ilaihi roji'un'. Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al Baqarah: 155–156)

Di era internet ini, kita sudah terbiasa menyampaikan semua hal di media sosial. Semua hal termasuk hal-hal negatif seperti kedukaan, keluhan, umpatan, berita sampah, dan lainnya. Bila kita kembalikan pada dua ayat yang sudah disebutkan di atas, maka menyampaikan di media mengenai hal positif dengan niat sebagai hikmah ilmu bagi orang lain, perwujudan syukur dan atau untuk menyampaikan keindahan dari pemberianNYA adalah menjadi anjuran. Namun untuk hal-hal yang memberikan nuansa negatif, dianjurkan untuk tidak disampaikan.

Alasan etis menyimpan kedukaan dan hal negatif adalah sebagaimana disampaikan oleh seorang alim, "Apakah kita akan mengadukan Tuhan kepada hamba?" Apakah kita curhat atas ujianNYA kepada para hamba yang juga memiliki kelemahan. Mari kita renungkan.

Semoga dimampukan untuk selalu berbagi keindahan dan menyimpan kedukaan. Aamiin.

Pilih Temanmu

Jika ingin sukses dalam hidup dan akhirat, maka salah satu syarat mutlakny adalah memilih teman. Teman yang baik adalah teman yang dapat saling mendukung, *sholeh*, saling menasihati dan mengingatkan kita untuk selalu sesuai dengan misi kita sebagai khalifah yang memakmurkan bumi dan visi kita untuk memasuki surga yang dijanjikan. Teman seperti itu telah disinyalir dalam *Alqur'an*, ALLAH SWT berfirman,

"Demi masa, sesungguhnya manusia dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal sholeh serta saling menasihati tentang kebenaran dan menasihati dalam kesabaran."
(QS. Al 'Ashr: 1-3)

Imam As Syafi'i berkomentar mengenai ayat tersebut:

"Seandainya hanya surat itu yang turun dari Alqur'an, itu sudah cukup."

Oleh karena itu, *Law of Attraction* merupakan salah satu dari *sunnatullah*. Kita memilih teman berdasarkan kesamaan aura/energi yang kita miliki dan teman kita juga dapat menularkan aura/energi nya kepada kita. Hal ini telah disinyalir oleh nabi Muhammad saw.:

“Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi atau engkau dapat membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, dapat jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Teman penting bagi kesuksesan kita hidup dunia dan akhirat, termasuk suami/istri kita yang akan menjadi teman hidup bersama. Apabila ingin mendapatkan teman yang baik, mulai dari memperbaiki niat dan hati kita sendiri.

Salam terindah untuk teman dan pasangan terindah anda.

Keseimbangan

Agama mengajarkan adanya keseimbangan dalam menuntut hak dan menunaikan kewajiban. Contoh dalam hubungan suami istri dapat kita lihat sebagai berikut: Umumnya, para suami hanya melihat *hadits* yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah berikut ini:

'Setelah takwa kepada ALLAH, seorang mukmin tidak dapat mengambil manfaat yang lebih baik, dibandingkan istri yang sholihah dan cantik, yang jika suaminya memerintahkan sesuatu kepadanya, dia selalu taat, jika suaminya memandangnya, dia menyenangkan, jika suaminya menasehatinya, dia selalu memperbaiki dirinya, dan apabila suaminya meninggalkannya (berpergian), dia pun selalu menjaga diri dan harta suaminya.' (HR. Ibnu Majah)

Namun tuntutan tersebut seharusnya diikuti dengan pemenuhan kewajiban seperti dalam *hadits* berikut:

"Orang mukmin yang paling baik imannya yaitu yang paling baik akhlaknya. Dan orang yang paling baik di antara kamu yaitu orang yang sangat baik kepada istrinya." (HR. At Tirmidzi dan Ibnu Hibban)

Inilah bentuk dari hukum 'Law of Attraction' bahwa untuk mendapatkan sesuatu yang baik harus dimulai dengan yang

baik. Mengharap orang berbuat baik kepada kita, harus dimulai dengan memperbaiki diri untuk berbuat baik kepada orang lain.

What a Wonderful World!

Salam terindah untuk berbuat baik kepada orang di sekeliling kita.

Efek Perilaku pada Diri

Ingin bahagia dan sehat selalu? Kebahagiaan kita tergantung atas kemampuan kita membahagiakan orang lain. Hal ini didukung juga oleh peneliti Psikologi, Elizabeth Dunn, dari University of British Columbia, yang menyatakan bahwa seseorang mendapatkan kebahagiaan yang lebih tinggi ketika seseorang mengeluarkan uang untuk berderma membantu sesama dibanding mengeluarkan uang untuk berbelanja menyenangkan diri sendiri.

Hasi riset tersebut sejalan dengan ajaran agama yang senantiasa mengajarkan manusia untuk menolong makhlukNYA. Bahwa dengan bersedekah seseorang mendapatkan pahala yang membahagiakan.

Sebaliknya ketika kita menjadikan lingkungan sekitar kita berada dalam aura/suasana yang negatif, maka diri kita sendirilah yang akan menerima dampak negatif tersebut. Hal negatif tersebut tidak saja berkaitan dengan hati kita, tetapi juga dapat menjadi penyakit dalam tubuh kita. Salah satu contoh telah disampaikan dalam QS. Al-Baqoroh: 275 bahwa orang yang suka mengambil riba atau menjadi rentenir akan mendapat teguran dariNYA dengan mendapatkan penyakit yang berkaitan dengan kesadaran:

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila." (QS. Al-Baqarah: 275)

Seorang tetangga yang sering terlibat memberikan pinjaman dengan bunga, terbukti sering kehilangan kesadaran secara tiba-tiba. *Naudzubillah*, semoga kita dihindarkan dari hal sedemikian, *Aamiin*.

Lebih lanjut, kajian dari program acara televisi Bengkel Hati dari Ustadz Dhanu juga mendukung hal tersebut seperti dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hubungan penyakit badan dan penyakit hati

No	Penyakit badan	Sebab
1	Cadel (lidah tertekuk/lidah kaku)	Marah sampai batas kehilangan kata-kata
2	Depresi/takut berlebihan	Ada makhluk lain/jin yang mempengaruhi (harus dikeluarkan)
3	Di wajah muncul kurap	1. Kurang sensitif/luwes/grapyak dalam pergaulan 2. Kaku pada orang lain (seperti tamu)
4	Hidung alergi debu	Sering berpikir agak berat
5	Kepala merasa berat	Banyak beban pikiran
6	Kista di pita suara	Hobi cerita
7	Leher sering tegang	Sering merasa tidak

		cocok dengan situasi keliling
8	Mata cedutan terus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Awal strok ringan 2. Cedutan mata kiri: karena bila melihat sesuatu yang tidak cocok suka mencibir
9	Migren kadang kiri kadang kanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Galak 2. Migren kiri: karena sering curiga dan <i>su'udz dzon</i> 3. Migren kanan: biasanya di rumah atau di pekerjaan terbiasa berpikir bahwa yg dipikirkan adalah benar
10	Pelupa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bila mendengarkan orang tidak sepenuhnya 2. Biasa meremehkan sesuatu hal
11	Polip hidung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang dapat bersosialisasi; temannya hanya satu 2. Pendiam
12	Pusing kepala kiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sering memikirkan hal yang bukan-bukan 2. <i>Su'udz dzon</i> 3. Gampang curiga
13	Pusing, leher kiri, dari bahu sampai kaki merasa sakit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hampir stroke 2. Pendiam tapi sering menyimpan emosi. 3. Adapun pusing di ubun-ubun disebabkan karena ada permasalahan

			yang belum diselesaikan
14		Rabun	Sering meremehkan pandangan orang lain
15		Sakit mata (total tidak dapat melihat)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suka meremehkan istri/suami 2. Mata kanan: sebenarnya ingin istrinya baik, tetapi bila belum siap, maka cenderung merendahkan
16		Sering pusing	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada hal yang dipikirkan 2. Jengkel 3. Ada masalah
17		Stroke	Marah yang disimpan
18		Telinga kanan berdengung	Bila dinasihati menolak/tidak mau mendengar
19		Telinga kiri tidak mendengar	Bila mendengar berita, mudah tersinggung
20		Vertigo	Bila diberi masukan, sering tidak mendengar malah berpikir sendiri
21	Dada	Ulu hati ada yg terasa mengganjal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Emosi dan kekakuan terutama dalam keluarga 2. Sering marah/suka ngeyel bila dinasihati
22		Dada sesak di bagian tengah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bila ada masalah tidak diselesaikan dengan baik, namun dipendam 2. Ada masalah dengan istri yg belum diselesaikan

			3. Ada amalan/ilmu simpanan yang belum dihilangkan
23		Jantung berdenyut kencang sampai bergetar badan	Ada ilmu simpanan
24		Jantung dan nyeri dada kiri	Emosional dan marah yang kuat yang tersimpan
25		Jantung koroner	Sering marah pada istri/orang terdekat yang meledak-ledak
26		Tumor payudara	Kejengkelan pada orang tua yang dipendam
27	Perut	Ambeien	Bila ada masalah hanya diam dan dipendam sendiri
28		Asam lambung tinggi	Sering emosi dalam masalah keluarga
29		Batu empedu	1. Terbiasa <i>ghibah</i> , gosip 2. Banyak ngomong yang tidak manfaat
30		Benjolan di rahim	Sering <i>ngototan</i> dengan keluarga yang disimpan
31		Darah kotor keluar	Sering <i>ngototan</i> dengan keluarga secara verbal
32		Diabetes	1. Menginginkan sesuatu secara <i>ngoyo</i> , bahkan memaksa harus kesampaian 2. Mengatur secara kaku
33		Fungsi ginjal menurun	Sering marah yang disimpan terus-menerus
34		Gagal ginjal	1. Diam tapi jengkel

		<p>kepada istri/suami</p> <p>2. Bila belum punya pasangan, biasanya jengkelnya kepada orang tua</p>
35	Ginjal	Sering membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar
36	Hamil keguguran terus	<p>Dalam keadaan hamil:</p> <p>1. jengkel ke suami, atau</p> <p>2. jengkel ke ibu, atau</p> <p>3. jengkel ke bapak</p> <p>Dalam waktu \pm 3 hari</p>
37	Hernia	Pendiam, tetapi bila mempunyai keinginan <i>ngotot</i>
38	Infeksi kandung kemih	Kebanyakan <i>ngomel</i>
39	Infeksi leher rahim	Sering jengkel yang dipendam kepada suami/mertua
40	Infeksi usus besar akhir	Gampang emosi
41	Lambung sakit	Sikap yang terlalu emosional/gampang marah
42	Maag	Sering <i>ngomel</i> dalam keluarga
43	Pembengkakan, ginjal, liver, dada, dan perut di belah kiri	<p>1. Kaku</p> <p>2. Emosional (juga sering meninggalkan <i>sholat</i>)</p>
44	Prostat	Menginginkan sesuatu dgn <i>ngotot</i> /harus dgn segera

45		Sakit perut kanan	Suka menginginkan sesuatu dalam keluarga yang harus dituruti
46		Sakit perut kiri	Suka marah pada keluarga
47		Sering kembung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sulit mendengarkan (perkataan/nasihat) orang 2. Mendominasi 3. Sulit mendengarkan pendapat orang lain, tetapi minta pendapatnya didengarkan
48	Tangan	Jempol tidak dapat lurus	Ada masalah sehubungan dengan pekerjaannya. Niatnya baik, tetapi terdapat aturan yang harus dikerjakan (jempol urusannya dengan tekanan)
49		Kesemutan	Bila melakukan pekerjaan meminta tolong dengan <i>nggrundel</i>
50		Sakit di pergelangan tangan	Jarang mempermudah orang lain
51		Tangan dari bahu ke siku sakit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam melakukan pekerjaan di luar rumah tangga dengan emosi 2. Maunya mengerjakan sendiri tapi sambil mengomel

			3. Jengkel menahun karena merasa tidak dibantu dalam pekerjaan
52		Tangan sakit	1. Keburu 2. Khawatir 3. Marah, bila terus menerus mengakibatkan <i>tremor</i>
53	Kaki	Betis sakit tidak kuat berdiri	Suka menyuruh sambil jengkel
54		Gatal-gatal (eksim)	Di rumah: sering ingin mengerjakan sesuatu tetapi tidak dikerjakan
55		Kaki sakit	Dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga sambil mengomel
56		Kesemutan	Suka mengatur semua hal dengan kaku dan emosi
		Lutut sakit (kanan dan kiri)	Mengatur rumah tangga agak keras
57		Lutut sampai telapak kaki sakit (Ibu-ibu)	1. Terlalu dominan dalam keluarga 2. Kurang menjadikan suami sebagai kepala keluarga
58		Osteoporosis di pinggul	Sering marah
59		Pantat sering sakit dan merasa dingin	Punya ilmu/susuk
60		Telapak kaki kiri sakit terutama ketika berjalan	Ada masalah dengan keluarga yang menjengkelkan

61		Tumit kiri sakit	Marah seseorang yang sukar hilangnya, dendam
62	Badan	Alergi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebencian pada salah satu orang tua (dimulai dari pertengkaran di rumah tangga) 2. Sejak kecil sering disuwuk
63		Anemia plati (kekurangan trombosit) terapi dengan tranfusi berkali-kali	Jengkel disimpan sehari-hari dengan keluarga inti, biasanya menyerang sumsum tulang belakang
64		Asam urat tinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kaku 2. Bandel bila diberitahu 3. Sering jengkel dengan orang tua
65		Benjolan di ketiak dan pangkal paha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketiak: berhubungan dengan emosi setiap menjalankan pekerjaan. 2. Di pangkal paha: ada keinginan yg kuat terhadap sesuatu, tetapi dipendam
66		Bila berdiri seolah tidak ada keseimbangan, seperti mau jatuh	Sulit menerima nasihat
67		Darah rendah	Kekhawatiran tinggi
68		Depresi berat	Yang bersangkutan pendiam
69		Diabetes	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyuruh yang harus dituruti

		2. Merasa nasihatnya benar, bila berkelanjutan akan terkena kanker pankreas
70	Kaku tulang belakang (leher sampai punggung), seperti robot	Terlihat santai dalam bersikap, tetapi bila ada yang tidak cocok, maka disimpan dalam hati
71	Kanker kelenjar getah bening di leher depan samping	Sering merasa jengkel, ada unek-unek yang ingin disampaikan tetapi terus disimpan
72	Ngidam berat	1. Emosi dan kaku 2. Ngidam seharusnya karena ALLAH SWT, karena akan berkaitan dengan hati yang dapat diturunkan genetiknya ke keturunan
73	Otot merasa kurang kuat setelah jatuh	Dalam menyikapi sesuatu, merasa kurang yakin dan sering putus asa
74	Pinggul belakang sakit, sampai kaki kesemutan	1. Jengkel di keluarga namun disimpan 2. Kesemutan, berarti ada penyempitan pembuluh di wilayah tertentu
75	Punggung sering sakit	Dalam bekerja terlalu kaku
76	Sering lemas	Bila dinasehati suka membantah
77	Stroke tangan dan	Di keluarga dan kantor:

		kaki kanan	menganjurkan kebenaran dengan kaku dan marah bila tidak dituruti di keluarga dan kantor
78		Susah tidur (kening terasa berat)	Kurang mengikhlaskan sesuatu
79		TBC tulang (virus tulang), 2 ruas tulang habis dimakan virus sehingga tulang belakang harus diberi pen	Di rumah tangga: keras dan kaku, serta sulit dinasihati (tulang belakang adalah penopang kelembutan)
80		Tensi tinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kalau melakukan pekerjaan ceroboh 2. Melakukan pekerjaan dengan merasa jengkel dalam hati
81		Tulang belakang (tulang ekor) dan kaki tidak dapat bergerak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendiam 2. Jengkel yang dipendam
82	Tumor	Payudara dan di atas ketiak	Jengkel kepada suami
83	Anak-anak yang belum <i>baligh</i>	3 tahun belum dapat duduk dan jalan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Salah satu orang tua malas mengerjakan pekerjaan rumah 2. Suka meremehkan pekerjaan orang lain
85		3 tahun mengalami sindrom ginjal bocor	Di antara orang tua sering jengkel yang dipendam, terutama jika nasihatnya tidak <i>digubris</i>
86		7 tahun belum dapat jalan	Orang tuanya cenderung emosi dan mudah putus asa dalam

		lingkungan keluarga
87	Amandel dan sering demam	Orang tua sering bertengkar
88	Bayi muntah setelah disusui	Bila dinasihati orang tuanya sering tidak mendengarkan
89	Belum dapat berjalan	Orang tua sering putus asa jika ada masalah
90	Belum dapat bicara	Orang tua diam jika ada masalah
91	Benjolan di mata kaki kiri	Ada masalah dalam keluarga
92	Diabetes	<ol style="list-style-type: none"> 1. Di antara orang tua sering merasa solusinya benar 2. Jika menyuruh, harus dituruti, jika tidak maka akan menjadi jengkel
93	Kista di pita suara sehingga sulit menyusui	Orang tua/ibu hobi cerita
94	Sering panas, pilek, dan buang air besar	Orang tua sering bertengkar (sering panas: suasana rumah panas; pilek: sering marah; berak-berak: karena sering ngomel)
95	Sesak napas	Ada tekanan/masalah yang disimpan
96	Tuna grahita (keterbelakangan mental)	Ketika mengandung, orang tua sering marah-marrah sambil merendahkan orang lain

Sumber: Catatan Pribadi dari acara televisi Bengkel Hati

Tabel di atas tidak dimaksudkan untuk menjadi bahan menilai orang lain, melainkan sebagai sarana introspeksi diri masing-masing, mengingat kebenaran isi tabel hanya dapat dijawab oleh yang bersangkutan. Semoga bermanfaat untuk evaluasi diri.

Penyakit pada dasarnya dapat kita pandang sebagai kasih sayang ALLAH SWT yang mengingatkan kita untuk memperbaiki diri, memohon ampunan dan maaf kepada orang lain. Sakit merupakan pertanda bahwa ada hal yang salah pada diri kita. Sakit adalah peringatan bagi kita.

Perbanyak *istighfar* ketika sakit akan mempercepat proses penyembuhan dan pemulihan, karena artinya kita telah menyadari salah dan dosa kita. Ingatlah selalu *hadits* berikut ini,

“Tiada seorang mukmin ditimpa rasa sakit, kelelahan (kepayahan), diserang penyakit atau kesedihan (kesusahan) hingga duri yang menusuk (tubuhnya) kecuali dengan itu ALLAH menghapus dosa-dosanya.”
(HR. Bukhari)

Semoga ALLAH SWT mengampuni semua kesalahan kita. Aamiin.

Memanfaatkan Orang Lain untuk Kebahagiaan Kita

Judul di atas bukan berarti memanfaatkan dalam artian negatif, yang menunjukkan keegoisan kita untuk bersenang-senang di atas penderitaan orang lain. Bukan memanfaatkan seperti itu. Sebelum membahas judul, kita simak dulu nasihat yang disampaikan Abu Said al-Khudry ra saat beliau ditanya bagaimana cara mendekat pada Tuhan.

"Jalan menuju Tuhan sama banyaknya dengan makhluk yang DIA ciptakan. Tetapi jalan yang paling pendek dan mudah adalah dengan cara membantu orang lain, tidak mengganggu orang lain, dan membuat mereka bahagia."

Kebahagiaan hakiki adalah dapat menempati posisi dekat dengan ALLAH SWT dan kekasihNYA. Untuk menuju posisi tersebut, ALLAH SWT menyediakan di sekitar kita, orang-orang untuk dibantu dan dibahagiakan.

"ALLAH senantiasa menolong hamba selama ia menolong saudaranya." (HR. Muslim)

"Siapa yang biasa membantu hajat saudaranya, maka ALLAH akan senantiasa menolongnya dalam hajatnya." (HR. Bukhari dan Muslim).

"Manusia yang paling dicintai oleh ALLAH adalah yang paling memberikan manfaat bagi manusia. Adapun amalan yang paling dicintai oleh ALLAH adalah membuat muslim yang lain bahagia, mengangkat kesusahan dari orang lain, membayarkan utangnya atau menghilangkan rasa laparnya. Sungguh aku berjalan bersama saudaraku yang muslim untuk sebuah keperluan lebih aku cintai daripada beri'tikaf di masjid ini -masjid Nabawi- selama sebulan penuh." (HR. Thabrani)

Dengan demikian, kiranya jelas bahwa untuk kebahagiaan kita, maka kita harus dapat membahagiakan orang lain. Semoga kita semua dimampukan dan dimudahkan untuk dapat membahagiakan orang di sekitar kita, istri (suami), anak, orang tua, saudara, tetangga, pembantu, tetangga dan lainnya. Aamiin.

PENUTUP

(Karena segala sesuatu harus berakhir)

Life as a Surfer

Tuhan sangat menginginkan kita semua dapat pulang ke kampung halaman kita di surga, kampung nenek moyang kita Nabi Adam as dan Hawa. Kampung halaman yang menyenangkan dan menenangkan, setelah sekian lama merantau ke dunia bumi. Tempat yang tenang adalah untuk mereka yang telah mampu menenangkan hatinya dari segala gejolak nafsu dunia.

“Hai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.” (QS. Al Fajr: 27–28)

Adapun bagi hati yang masih bergejolak, maka tempat kembalinya adalah ke tempat yang juga bergejolak, neraka jahanam. *Nau’dzubillah min dzaalik.*

Hidup adalah seperti gelombang, kadang tenang, kadang meninggi. Maka kita harus belajar dari peselancar yang mampu menikmati gulungan ombak yang tinggi dengan hati yang tenang dan bahkan senang.

Kadang kita menangis sedih, tertawa bahagia, marah dengan keadaan. Emosi kita masih naik turun sejalan dengan naik turunnya gelombang hidup. Hati kita seringkali tidak mampu dengan tenang menyikapi semua keadaan dan ujian

hidup. Maka tugas manusia adalah berusaha untuk tetap tenang menjalaninya.

Bukan hal yang mudah untuk tetap tenang dalam menjalani gelombang kehidupan. Untuk itu, Alqur'an telah membelikan kiat sukses menjalani hidup dengan tenang, yakni dengan menyadari bahwa semuanya adalah skenario ALLAH SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Semuanya sudah direncanakan ALLAH SWT untuk memberikan dinamika agar manusia tidak bosan menjalani hidup. Semua sudah tertuliskan. Berdzikir, mengingat ALLAH SWT yang ada di balik semua peristiwalah yang akan menjadikan hati tetap tenang.

Kiat tersebut dilanjutkan dengan anjuran untuk tidak banyak melihat kenikmatan hidup yang diberikan kepada orang lain, yang dapat memunculkan benih-benih gejolak ketidaktenangan. Kenikmatan materi dari lingkungan sekitar kita, akan memunculkan hasrat materialisme dan konsumerisme. Materi di dunia diingatkan ALLAH SWT hanyalah bunga kehidupan dunia yang mudah layu.

Itulah kiat hidup tenang dan senang yang muncul dari QS Thaha: 130-131.

"Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa tenang, Dan

janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal." (QS Thaha: 130-131)



Sumber: <http://www.quotesvalley.com>

Semoga kita dimampukan untuk menikmati hidup dengan hati yang tenang. Aamiin.



Sumber: <https://atlantiksrf.com>

Menghadapi VUCA di Era Revolusi Industri 4.0

Dunia sosial-bisnis saat ini tengah memasuki babak baru perubahan industri. Secara umum, perubahan adalah hal yang wajar di dunia. Filosof Heraclitus menyampaikan bahwa, tidak ada yang tidak berubah, kecuali perubahan itu sendiri. Dan di era saat ini, berkaitan dengan perubahan lingkungan, dalam dunia manajemen dikenal istilah VUCA.

VUCA sebagai akronim dari *Volatility* (kondisi yang tidak stabil), *Uncertainty* (tidak pasti), *Complexity* (kompleksitas pengaruh subsistem yang beragam), dan *Ambiguity* (ketidakjelasan sebab akibat terjadinya sesuatu; juga ketidakjelasan informasi) adalah bukan hal baru. Konsep tersebut mulanya diperkenalkan di *US Army War College* sebagai suatu konsep yang berkaitan dengan kondisi medan perang sejak tahun 90an. Di dunia bisnis, konsep ini diperkenalkan dalam *Harvard Business Review* tahun 2014. Bahwa kita akan menghadapi kondisi lingkungan yang menantang karena ketidakpastian dan ketidakjelasan adalah hal yang pasti.

Seperti yang telah disampaikan dalam materi 'Adam dan Hawa,' bahwa manusia pada fitrahnya memang diciptakan untuk menghadapi perubahan. Proses kehidupan manusia

sendiri senantiasa mengalami kondisi yang berubah signifikan karena manusia harus memasuki beberapa alam, antara lain:

1. Alam *ruh*

Di alam ini, *ruh* belum bersatu dengan raga. *Ruh* masih menjadi satu-satunya elemen. Dalam perjalanannya nanti, *ruhlah* yang akan mengalami semua alam dalam keseluruhan proses. Sifat *ruh* dapat dikatakan memiliki masa hidup yang panjang.

2. Alam rahim

Di alam rahim ibunda ini, terjadi beberapa tahap di antaranya proses ditiupkannya *ruh* ke dalam raga. Beberapa tahap di alam rahim terlihat dalam QS. Al-Mu'minuun: 12-14, berikut ini,

“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari pati yang berasal dari tanah. (Pati yang berasal dari tanah, ialah pati makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan dan tanaman yang tumbuh di bumi). Kemudian Kami jadikan pati itu setitis air benih (air mani), pada tempat penetapan yang kukuh. Kemudian Kami ciptakan air benih itu menjadi sebuku darah beku lalu Kami ciptakan darah beku itu menjadi seketul daging, kemudian Kami ciptakan daging itu menjadi beberapa ketul daging, kemudian Kami ciptakan daging itu menjadi beberapa tulang, kemudian Kami balut tulang-tulang itu dengan daging. Setelah sempurna kejadian itu Kami bentuk ia menjadi makhluk yang lain sifat keadaannya (keadaannya yang asal serta ditiupkan roh padanya). Maka nyatalah kelebihan

dan ketinggian Allah sebaik baik Pencipta." (QS. Al Mu'minuun: 12-14)

3. Alam dunia

Di alam dunia, ketika kita sudah terlahir, roh dan raga berkolaborasi penuh menghadapi alam dunia. Manusia mengalami tahapan daur hidup yang secara normal memiliki tantangan yang berbeda-beda signifikan. Ibnu Qoyyim al Jauziyyah telah membagikan umur manusia pada lima masa:

- a. Masa kanak-kanak: dari sejak dilahirkan hingga mencapai umur 15 tahun.
- b. Masa muda: dari umur 15 tahun hingga umur 35 tahun.
- c. Masa dewasa: dari umur 35 tahun hingga umur 50 tahun.
- d. Masa tua: dari umur 50 tahun hingga umur 70 tahun.
- e. Masa usia lanjut: dari umur 70 tahun hingga akhir umur yang ditentukan oleh Allah SWT.

Pada masa akhir ini, terjadi perpisahan roh dan raga.

4. Alam kubur/barzakh

Alam ini merupakan alam penantian hari kiamat. Di alam ini amal manusia menjelma menjadi elemen ketiga selain *ruh* dan raga. Amal baik akan menjelma menjadi sosok indah dan wangi, sedangkan amak buruk akan menjelma menjadi sosok buruk rupa dan berbau busuk. Elemen ketiga ini akan tampil menemani hingga di alam akhirat.

“Diriwayatkan dari Anas bin Malik ra. bahwa Nabi Muhammad saw. Bersabda, Mayit itu diikuti oleh tiga golongan, akan kembali dua golongan dan satu golongan akan tetap menemaninya, dia akan diikuti oleh keluarganya, hartanya, dan amalnya. Maka keluarga dan hartanya akan kembali pulang sementara amalnya akan tetap menemaninya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

“... Kemudian datanglah kepadanya seseorang yang buruk wajahnya, jelek pakaiannya dan busuk baunya”. Ia berkata, ‘Bergembiralah engkau dengan yang menyusahkanmu. Ini adalah harimu yang telah dijanjikan kepadamu.’ Ia (yaitu orang tidak beriman itu) berkata, ‘Dan engkau, mudah-mudahan ALLAH pun menggembirakanmu dengan keburukan, siapakah engkau?, maka wajahmu adalah wajah yang datang membawa keburukan.’ Ia menjawab, ‘Aku adalah amalmu yang buruk, maka demi Allah tidaklah aku mengenalmu melainkan engkau lambat di dalam menaati Allah dan bersegera di dalam mendurhakai Allah. Maka mudah-mudahan Allah memberikan balasan keburukan kepadamu.” (HR. Abu Dawud dan Ahmad)

5. Alam akhirat

Alam akhirat adalah alam penentuan kehidupan manusia. Alam yang paling menggetarkan seluruh jiwa yang dibangkitkan. Ketiga elemen diri manusia, *ruh*, raga dan amal menyatu, membentuk diri yang berbeda dengan bentuk saat di alam dunia. Di alam ini, elemen amal akan

lebih mendominasi. Beberapa ayat Alqur'an dan hadits berikut, menceritakan hal tersebut:

Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka.” (QS. Al Zalzalah: 6)

“Dan Kami mengumpulkan mereka pada hari kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, ‘Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan kami dalam keadaan buta, padahal aku dulu (di dunia) dapat melihat’.” (QS. Thaahaa: 124–125)

“Dan barangsiapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk dan barang siapa yang Dia sesatkan maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka jahannam. Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah lagi bagi mereka nyalanya.” (QS. Al Israa’: 97)

“Rasulullah saw. bersabda: ‘Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan (ke Padang Mahsyar) dalam keadaan berjalan, dan (ada juga yang) berkendaraan, serta (ada juga yang) diseret di atas wajah-wajah kalian’.” (HR. At Tirmidzi)

“Abu Said al Khudri ra. mengatakan bahwa ada seseorang bertanya kepada Rasulullah saw., ‘Wahai Rasulullah, bagaimana bisa orang kafir digiring di atas wajah mereka pada hari kiamat?’ Rasulullah saw. menjawab, ‘Bukankah Rabb yang membuat seseorang berdiri di atas kedua kakinya di dunia, mampu untuk membuatnya berjalan di atas wajahnya pada hari kiamat?’ Qatadah mengatakan, ‘benar, demi kemuliaan Rabb kami’.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian, dalam proses kehidupan manusia, hingga saat ini, disadari ataupun tidak, kita telah mengalami banyak proses dan perubahan.

Di sisi lain, ALLAH SWT memang menciptakan perubahan-perubahan di sekitar kita, sebagai bukti kasih sayangNYA. Tanpa perubahan, hidup menjadi kurang menantang, karena manusia hanya mengerjakan rutinitas. Dalam hal rutinitas seperti *sholat* wajib, ALLAH SWT banyak memberikan variasi (Premananto, 2018).

Revolusi Industri 4.0 hanyalah salah satu isu perubahan yang dihadirkan dihadapan kita sebagai tantangan. Secara singkat, revolusi Industri merupakan perubahan signifikan dalam organisasi sosial-ekonomi yang menjadikan penggunaan modal nonmanusia menjadi lebih efisien dan efektif dalam meningkatkan produktivitas. Revolusi Industri 1.0 dipercaya terjadi pada abad 18, dengan hadirnya mesin uap dalam dunia bisnis. Pada abad 19, terjadi perubahan signifikan

dengan hadirnya alat-alat dengan tenaga listrik yang menggantikan mesin uap. Hal ini disebut dengan Revolusi Industri 2.0.

Revolusi Industri 3.0, terjadi di abad 20, dengan peningkatan penggunaan mesin-mesin yang serba otomatis dan terkomputerisasi. Dan saat ini abad 21, disinyalir adalah masa Revolusi Industri 4.0, yakni masa di mana internetisasi, mekanisasi, dan robotisasi sudah semakin teroptimalisasi dan mengancam penggunaan sumber daya manusia.

Dari penjabaran singkat tentang Revolusi Industri tersebut, dapat dilihat bahwa dengan semakin bertambahnya waktu dan kemajuan teknologi, peran sumber daya manusia ke depan akan semakin terpinggirkan dengan adanya sumber daya nonmanusia.

Bagaimana manusia menghadapi VUCA di era Revolusi Industri 4.0? Di mana pada masa ini, perubahan dapat berjalan dengan lebih cepat, lebih kompleks, dan lebih tidak pasti.

Jawaban singkatnya adalah optimis, sebagai manusia yang memang harus hidup dengan menghadapi berbagai ujian syukur dan sabar. Memahami filosofi mengapa kita hidup dan bagaimana harus mememanajemeni aspek kognitif (pikir), afektif (emosi/hati), dan konatif (perilaku) menjadi salah satu hal yang penting dalam menjalani hidup di era apapun. Dan yang paling penting adalah menjaga hubungan transedental

dengan Sang Pencipta, yang merupakan faktor kunci. Karena manusia akan sulit untuk bersabar menempuh ujian dan akan sulit bersyukur atas segala capaian, tanpa menyadari adanya Tuhan di balik segala ujian hidup.

Wallaahu a'lam bisshowaab. Baarokallah.

Semoga ALLAH SWT memberkahi kita selalu. *Aamiin.*

DAFTAR REFERENSI

Alqur'an Al Karim.

Al Hadits.

Al-Ghazali. 2012. *Minhajul Abidin: Jalan Para Ahli Ibadah*. Jakarta: Khatulistiwa Press.

Anwar, C. 2012. *Kita Terlahir Sebagai Juara Tangguh*. Diakses dari www.kompasiana.com/choro/kita-terlahir-sebagai-juara-tangguh. pada tanggal 1 Mei 2018.)

Al-Disuqi, K.U. 2007. *Blessing in Disguise*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Al-Qarny, A.I.A. 2006. *Be Your Self*. Jakarta: Grafindo.

Asy-Syarawi, M.M. 2009. *Suami Istri Berkarakter Surgawi*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

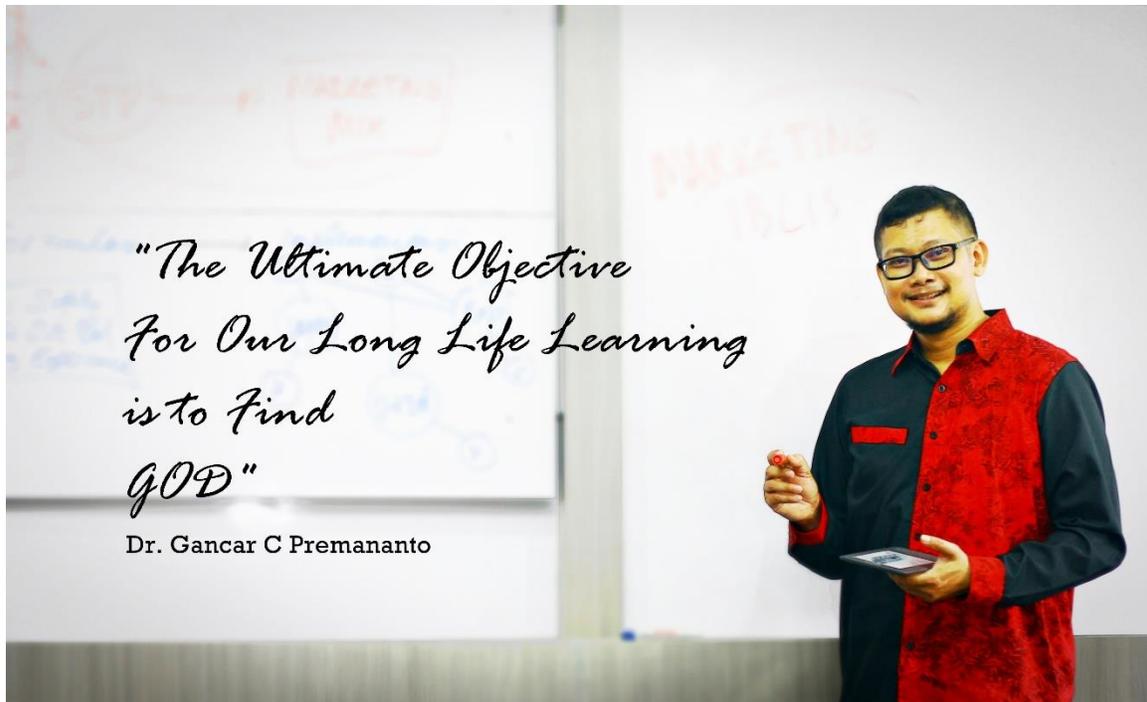
Ozak, M. 2006. *Pencerah Mata Hati*. Jakarta: Serambi ilmu Semesta.

Premananto, G.C. 2018. *Sholat Jama'ah based Management*. Surabaya: Airlangga University Press.

Yahya, H. 2007. *Keajaiban dalam Rahim Ibu*. Diakses dari id.harunyahya.com/id/Artikel/4505/keajaiban-dalam-rahim-ibu. 2007-06-14 pada tanggal 1 Mei 2018

Yahya, H. 2007. *Keajaiban Penciptaan Manusia*. Diakses dari id.harunyahya.com/id/Buku/47029/keajaiban-penciptaan-manusia/chapter/16307 pada tanggal 1 Mei 2018.

Yulianto, A 2016. *Sahabat Rasul Sya'ban ra. yang Menyesal saat Sakaratul Maut*. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/16/12/24/oio4lo396-sahabat-rasul-syaban-ra-yang-menyosal-saat-sakaratul-maut> pada tanggal 1 Mei 2018.



Dr. Gancar Candra Premananto adalah dosen Ilmu Manajemen Pemasaran Spiritual FEB Universitas Airlangga, yang juga adalah sebagai Koordinator Program Studi Magister Manajemen FEB Universitas Airlangga. Lulus S1 dan S2 dari Universitas Airlangga, dan S3 dari UGM. Penulis telah mendapat penghargaan *best paper* beberapa kali di bidang pemasaran, mendapat beberapa hibah penelitian di bidang pemasaran, dan menjadi pemateri baik materi pemasaran, CSR, metode penelitian kualitatif, maupun desain eksperimen. Beberapa materi pembelajaran dan karya spiritual juga telah disajikan melalui *youtube*. Selain di dunia akademik, penulis juga termasuk penggerak aktivitas CSR dan dunia seni di FEB Universitas Airlangga. Bahkan telah mendapat penghargaan di bidang CSR dan tarik suara.